

BAB 3

PEMILIHAN IDENTITAS SEBAGAI RESISTANSI TERHADAP DOMINASI PATRIARKI

Novel *Putri* menentang posisi seorang perempuan Bali di tengah masyarakat. Sebagai perempuan yang menjadi sarjana pertama dari desanya, pemikiran tokoh perempuan yang bernama Ni Luh Putu Putri (Putri) sering berseberangan dengan tradisi tempat tinggalnya. Di lain pihak, sebagai perempuan yang hidup pula dalam kehidupan modern, ia juga bergulat untuk memosisikan diri di tengah kehidupan praktis dan materialistis. Untuk memosisikan diri tersebut, Putri melakukan resistansi dengan melawan dan menolak konstruksi patriarki yang hendak diterapkan pada dirinya dan tokoh-tokoh di sekitarnya.

Posisi perempuan dalam tarik menarik nilai-nilai patriarki di ruang tradisi dan modernitas adalah hal unik dalam novel *Putri*. Menurut Peursen (1992:11) tradisi adalah pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah dalam suatu kebudayaan. Menurutnya, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, manusialah yang akan memperlakukan tradisi itu: ia menerima, menolak, atau mengubahnya. Adapun modernitas menurut Anthony Giddens adalah kecenderungan untuk meninggalkan hal-hal yang sudah mentradisi dalam kebudayaan suatu masyarakat (dalam Hoed, 2008:127).

Dalam *Putri*, konstruksi patriarki di ruang tradisi tampak melalui penggambaran masyarakat desa Meiling, Bali. Sementara itu, konstruksi patriarki di ruang modernitas terlihat ketika tokoh Putri berproses untuk memilih sebuah peran di ruang publik. Proses resistansi di kedua ruang tersebut akan dirunut pula melalui berbagai faktor yang memengaruhi Putri sehingga ia mempunyai cara pandang feminis.

3.1 Sinopsis Novel *Putri*

Novel *Putri* bercerita tentang posisi seorang perempuan Bali yang bernama Ni Luh Putu Putri (Putri). Novel ini mengambil latar waktu tahun 2000-an. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya isu Bali Merdeka (1998) dan peristiwa World Trade Center (2001). Tokoh perempuan dalam novel ini merupakan sarjana pertama yang lahir dari desanya, Meiling, Tabanan. Sepanjang perjalanan tokoh

Putri, banyak peristiwa yang mengakibatkan ia mengalami konflik dan benturan pemikiran dengan orang lain.

Benturan dengan masyarakat Meiling terjadi sejak Putri menjadi mahasiswa. Putri berkonflik dengan masyarakat Meiling karena mengkritik beberapa kebiasaan masyarakat di desanya. Kritik Putri tentang tradisi di desa tersebut ditanggapi secara negatif oleh masyarakat.

Sementara itu, benturan pemikiran Putri dengan ayahnya (Mangku Puseh) pertama kali terjadi ketika Ratu Puri Puncak di Tabanan (Agung Aji) melamar dirinya untuk dijadikan istri ke tiga. Mangku Puseh membujuk Putri agar menerima lamaran tersebut. Namun, Putri tidak berminat menaikkan status sosial dengan menjadi istri ratu. Dukungan ibu (Men Putri) terhadap Putri sangat terlihat dalam masalah ini. Di lain pihak, Putri dan anak Ratu Puri Puncak, Ngurah Wikan, sebenarnya saling tertarik. Akan tetapi, Ngurah Wikan tidak berani mengungkapkan perasannya pada Putri karena ternyata ayahnya sendiri yang akan menikah dengan Putri. Beberapa saat kemudian, Agung Aji sakit keras dan akhirnya meninggal dunia.

Putri kembali berseteru dengan ayahnya ketika Mangku Puseh menginginkan Putri menggantikan kedudukannya sebagai mangku apabila ia meninggal. Pada awalnya, Mangku Puseh mengharapkan adik Putri, Made Latera lah yang menggantikan. Namun, Made Latera meninggal karena kecelakaan. Putri menolak keinginan ayahnya karena ingin menjadi orang biasa. Meninggalnya Made membuat ibu Putri terganggu ingatannya.

Perseteruan dengan Mangku Puseh kembali terjadi ketika Nyoman, adik Putri, hamil. Kakak sepupu Putri, Sadra, bersedia menikahi Nyoman. Mangku Puseh mendukung hal itu. Namun, Putri menentang karena hal itu tidak adil bagi Nyoman. Laki-laki yang menghamili Nyoman (Made Sukada) akhirnya bersedia bertanggung jawab. Setelah menikah, Nyoman lah yang bekerja dengan membuka warung, sementara Made menganggur. Putri berusaha menyadarkan Nyoman atas relasi yang tidak adil tersebut. Ketika mengetahui suaminya berselingkuh, Nyoman setuju untuk pulang ke rumah orangtuanya. Akan tetapi, bujukan Made Sukada membuat adik Putri luluh. Putri sadar bahwa ukuran kebahagiaan dirinya berlainan dengan Nyoman.

Putri merasa diingatkan tentang awal keberadaan dirinya ketika Mangku Puseh bercerita tentang perjalanannya dengan ibu Putri. Pada saat menikah dengan ibu Putri, ibu Putri ternyata sudah hamil. Putrilah anak dalam kandungan tersebut. Penerimaan Mangku Puseh terhadap Putri, membuatnya merasa hormat kepada Mangku Puseh meskipun mereka sering berseteru. Sebelum meninggal, Mangku Puseh mengakui kehebatan ibu Putri sebagai perempuan kuat yang mendukung keluarga.

Kebahagiaan tentang relasi suami-istri dipertanyakan Putri kembali ketika bertemu dengan teman kuliahnya, suami-istri Regig dan Made Sunari. Kedatangan Putri membuka ruang dialog bagi Regig dan Made tentang arti kebahagiaan. Akan tetapi, Putri kembali bertanya tentang relasi laki-laki-perempuan ketika Regig mengaku padanya bahwa ia telah berselingkuh meskipun berjanji akan memutuskan hubungan tersebut.

Perjalanan Putri dengan dunia kerja juga menimbulkan konflik-konflik. Pertemuannya dengan Nelly membawa Putri ke dalam berbagai persoalan. Putri diminta tinggal di rumah Nelly dan membantu Nelly menyelesaikan skripsi. Pada akhirnya, pemikiran Putri lah yang mendominasi skripsi Nelly. Nelly menjebak Putri karena Putri memerlukan pekerjaan dan uang. Putri juga menjadi asisten di keluarga Nelly dan turut membantu bisnis ayahnya. Ayah Nelly adalah Palakarma, konglomerat yang memasarkan Bali ke dunia luar dengan proyek yang bernama Mahakarya. Palakarma juga berambisi menjadi gubernur serta mendirikan negara bagian Bali Merdeka. Akibat Palakarma menganggap Putri yang menyebabkan proyeknya gagal dengan orang asing, ia dipecat. Dipecatnya Putri membuat ia menemui kenalan wartawan yang bernama Oka. Putri melamar menjadi wartawan. Akan tetapi, ketika Oka beranggapan bahwa Putri pasti akan mudah menembus sumber berita karena ia perempuan cantik dan masih muda, Putri menolak tawaran tersebut. Ia tidak ingin diterima bekerja hanya karena ia perempuan dan memilih menjadi penjaga toko buku.

Di sisi lain, Oka yang akhirnya bergabung dengan Palakarma diminta mengundurkan diri. Putri diminta untuk menggantikan Oka menjadi kepala proyek. Namun, Putri menolak karena merasa tidak mampu. Ia justru merasa dilecehkan oleh Palakarma karena tawaran itu dirasakan sebagai bentuk

pengendalian terhadap dirinya. Penolakan tersebut membuat Palakarma membenci Putri.

Pertanyaan Putri tentang posisi perempuan kembali muncul ketika bertemu Sueti. Sueti adalah bekas pembantu di Puri Puncak Tabanan. Ia kini menjadi pengemis dan kadang-kadang membantu para pedagang. Putri kemudian mengajak Sueti untuk tinggal bersamanya di Meiling. Dengan Sueti, Putri menjalankan perusahaan kaos yang bernama Sukseme. Mentor Putri pada awal usaha ini adalah Sin Hwa, warga Tionghoa yang tinggal di desa Meiling. Bisnisnya pun berkembang pesat dan mempunyai rekanan pengusaha Jepang bernama Sato. Ia pergi ke Jepang untuk mengurus bisnisnya tersebut. Sato menyampaikan niatnya untuk memperistri Putri. Namun, Putri menolak permintaan tersebut.

Di bagian akhir novel, Putri dan Wikan bertemu di Bali setelah masing-masing melakukan perjalanan jauh (Putri dari Jepang dan Wikan dari Amerika Serikat). Keduanya akhirnya berkomitmen untuk menikah. Di akhir cerita, Putri masih menghadapi kaki tangan Palakarma, yaitu Nelly yang menyeret Putri ke dalam konflik bisnis dan politis: Nelly memesan kaos Bali Merdeka dengan label perusahaan kaos Putri, Sukseme. Adapun Palakarma sendiri akhirnya ditemukan tewas di dalam mobilnya.

Nelly meminta Putri memimpin konglomerasi Mahakarya karena penyandang dana Mahakarya yaitu Sato, menginginkannya. Putri terjebak. Di akhir cerita, proses perlawanan Putri terhadap konglomerasi ini belum berakhir. Dengan dukungan Wikan, Putri siap menghadapi Mahakarya dan Bali Merdeka.

3.2 Tokoh Putri dalam Keluarga dan Masyarakat

Tokoh Putri adalah perempuan Bali yang berasal dari desa Meiling. Ia kemudian menjadi mahasiswa di Universitas Udayana, Denpasar. Putri akhirnya tinggal di desa kembali dengan mobilitas yang tinggi ke beberapa tempat dan berbagai persoalan.

Karakter Putri menjadi menarik ketika ia mempunyai pemikiran yang berbeda dengan masyarakat desa dan stereotip tokoh-tokoh di sekitarnya. Pemikiran Putri yang berseberangan dengan masyarakat di desanya telah dimulai

sebelum menjadi sarjana. Ia mengkritik upacara yang dilakukan berlebihan dan pekerjaan bertani yang dilakukan dengan terpaksa karena tradisi turun temurun. Putri berpendapat bahwa kebiasaan yang lebih banyak menimbulkan ketidakmanfaatan sebaiknya segera diubah agar kehidupan tidak mengalami stagnasi.

Perbedaan cara pandang Putri menghadapi tantangan di lingkungan desanya sendiri. Konsep kekerabatan patrilineal yang kuat di desa tampak memengaruhi cara pandang masyarakat. Mereka tidak ingin digurui oleh seorang perempuan.

Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Udayana, ia seperti membawa beban. Harus berpikir lebih rasional dari orang-orang sekitarnya. Waktu hal itu dengan buru-buru dilaksanakannya, ia tiba-tiba dibenci. Penduduk Meiling, yang rata-rata petani, seakan tak setuju desa mereka digurui oleh seorang perempuan. (*Putri 1*, hlm. 1)²⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Meiling masih menganut nilai patriarki tradisional yang menganggap perempuan tidak boleh mengkritik. Kritik tentang pekerjaan bertani tersebut justru membuat masyarakat mencurigai Putri sebagai penghasut yang melarang pemuda-pemuda desa bertani. Putri bahkan dituduh menjadi makelar tanah.

"Kita ini petani, semua kita harus mahir bertani, masak kita dilarang bertani", kata mereka. "Aku kalau jadi anak Jero Mangku Puseh, aku juga bisa ngomong begitu. Coba dia seperti kita yang tidak mempunyai apa-apa kecuali pacul, nanti baru tahu rasa!"....

Banyak yang menuduh Putri jadi makelar tanah, setelah tinggal di Denpasar. Putri dianggap berusaha mendorong penduduk melepas tanahnya, karena banyak yang mulai mengintai lahan ke arah Bali selatan dan barat, setelah Bali tengah dan timur sesak oleh turis. (*Putri 1*, hlm. 5)

Cara pandang Putri tampak menghadapi benturan dari masyarakat desa Meiling sendiri. Kritik itu bahkan dianggap menjadi suatu hal yang membahayakan dan hanya bertujuan menguntungkan diri sendiri. Dari kasus itu, Putri merekonstruksi tradisi patrilineal yang meminggirkan suara perempuan. Ia berani menerima konsekuensi dimusuhi masyarakat.

²⁹ Karena novel *Putri* terdiri atas dua jilid, dalam kutipan keduanya akan saya bedakan. *Putri 1* menunjuk novel *Putri* jilid 1 dan *Putri 2* menunjuk novel *Putri* jilid 2.

Pemikiran Putri tentang konsep masa depan juga berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Ia tidak berminat menaikkan status sosial dengan cara menjadi istri bangsawan. Cara pandang ini berlainan dengan perempuan di lingkungan desanya yang lebih bangga menjadi istri seorang bangsawan untuk menaikkan status sosial.

Adik ibunya menikah dengan salah seorang ratu di Puri Puncak. Bagi kebanyakan warga Meiling, itu merupakan kehormatan dan kebanggaan karena berarti strata sosial naik. (*Putri 1*, hlm. 11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri mempunyai konsep pemikiran yang berbeda dengan perempuan di sekitarnya. Ia lebih memilih mengeksplorasi kapasitas intelektual daripada menaikkan status sosial dengan menjadi istri ratu.

Dalam keluarga, Putri juga mempunyai pemikiran yang berbeda dengan beberapa tokoh mengenai relasi suami-istri. Ia menganggap bahwa pernikahan adalah bentuk kesetaraan dalam sebuah relasi suami-istri. Keduanya sama-sama berhak menerima kebahagiaan. Konsep tersebut berbeda dengan Nyoman Rukni (adik Putri) ketika mengalami ketidakadilan dalam relasi suami-istri. Nyoman Rukni bekerja keras menghidupi keluarga sementara suaminya justru berselingkuh. Putri memberi alternatif pada Nyoman Rukni agar bersedia pulang sementara ke Meiling untuk mengendapkan persoalan. Hal itu dimaksudkan untuk memberi waktu suaminya agar benar-benar sadar. Namun, pemikiran ini berbeda dengan Nyoman Rukni yang mengalami ketergantungan perasaan dengan suami meskipun telah diperlakukan tidak adil.

”Baik. Tidak bicara juga tidak apa-apa. Ini kewajiban suami kamu untuk memberikan pertanggungjawaban. Kalau dia tidak berani ngomong, berarti dia tidak mampu mempertanggungjawabkan kesalahannya. Siapkan saja barang-barangmu. Besok pagi-pagi sekali kita berangkat ke Tabanan.”

”Mbok, mungkin kita terlalu keras kepada Beli Made.”

”Harus keras Nyoman. Kalau begini didiamkan saja, nanti *tuman*. Kamu akan terus diinjak. Kasihan betul anak kamu.” (*Putri 1*, hlm. 346)

Benturan pemikiran Putri dan Nyoman Rukni berakhir dengan keberhasilan Made Sukada membujuk Nyoman. Putri merasa Made Sukada sangat pandai merayu Nyoman dan membuat persoalan yang sebelumnya sangat sulit menjadi begitu mudah diselesaikan.

Perut Putri menggelegak. Ingin sekali ia menggampar Arjuna yang pintar merayu itu. Sambil menahan kesal Putri memperhatikan saja apa yang sedang diupayakan oleh bekas guru itu. Made Sukada dengan amat sempurna merangkum kembali pecahan hati Nyoman. Wanita yang marah itu mula-mula bertambah jengkel. Ia bahkan sempat menolakkan Sukada. Tetapi karena Sukada begitu gigih, pertahanan Nyoman goyah. (*Putri 1*, hlm. 360)

Kutipan tersebut menunjukkan perbedaan karakter antara Putri dan Nyoman Rukni. Putri mempunyai konsep relasi antara suami-istri harus setara karena mereka adalah mitra dan bukan dalam tataran hierarki. Oleh karena itu, pelajaran terhadap pihak yang memarginalkan keberadaan salah satunya harus diupayakan. Namun, Nyoman berpikiran lain dengan tidak ingin bertindak terlalu keras kepada suaminya. Persoalan cukup diselesaikan melalui permintaan maaf.

Pemikiran Putri tentang kesetaraan relasi suami-istri juga tampak dalam kehidupan pernikahan Ketut Regig-Made Sunari (teman kuliahnya). Kehidupan pernikahan mereka secara kasat mata tampak dalam tataran aman. Putri tidak memahami ketika Regig mengaku padanya bahwa ia berselingkuh dengan perempuan lain. Pemikiran Putri tentang kesetaraan relasi suami-istri mengalami benturan ketika menemui persoalan tersebut. Putri akhirnya mempunyai pandangan bahwa Regig telah melakukan kecurangan dan kejahatan dalam rumah tangga. Kecurangan itu dilakukan Regig pada istrinya.

.... Hanya saja ia kecewa. Kalau pria polos seperti Gusti Regig saja sudah bisa bersandiwara seperti itu, bagaimana dengan yang lain-lain? (*Putri 1*, hlm. 401)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri mempunyai pandangan yang konsisten terhadap konsep kesetaraan relasi suami-istri. Ia tidak menerima ketika suami melakukan kecurangan terhadap istrinya sendiri dengan dalih yang sangat sepele. Pemikiran tersebut konsisten ketika mengemukakan cara pandang tentang poligami yang dilakukan oleh Ratu Puri Puncak (Agung Aji) dan Sin Hwa (warga Cina yang bertempat tinggal di desa Meiling).

Menurut Putri, terdapat relasi yang tidak adil atas poligami Agung Aji yang hendak diterapkan pada dirinya: pernikahan itu menghalangi dirinya untuk mengembangkan kompetensi (menjadi guru). Poligami yang dilakukan raja-raja di Puri Puncak juga berdampak pada kesehatan psikis istri-istrinya. Adik ibu Putri

menjadi gila karena suaminya yang salah satu ratu di Puri Puncak menikah lagi. Fakta tersebut memperkuat Putri untuk menolak poligami yang hendak diterapkan pada dirinya karena terdapat konsep yang mengesampingkan kondisi psikis perempuan. Perbenturan perbedaan konsep pemikiran tentang poligami Agung Aji tersebut terjadi antara pemikiran Putri dan ayahnya. Ayah Putri mempunyai pemikiran bahwa poligami yang akan dilakukan Agung Aji pada Putri adalah balas budi dan merupakan langkah strategis untuk keluarga dan desa Meiling. Mangku Puseh juga membawa konsep tradisi bahwa pernikahan dengan bangsawan dapat menaikkan status sosial.

”Siapa yang tidak ingin tinggal di Puri, Luh.”

”Tinggal di Puri sebagai apa?”

”Ya. Sebagai istri Ratu Aji Agung.”

”Saya tidak mau tinggal di Puri. Saya mau menjadi guru,” kata Putri lirih. (*Putri 1*, hlm. 16—19)

”Selama ini kita diam-diam saja. Segala pemberian beliau kita terima. Beliau mengharapkan kalau sudah selesai sekolah, kamu tinggal di Puri”. Putri menahan napas. Ia memberanikan diri menatap bapaknya, Ia begitu hormat kepada orangtua itu (*Putri 1*, hlm. 19).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri mempunyai konsep pemikiran yang berlainan dengan ayahnya tentang poligami Agung Aji. Putri berpandangan bahwa pernikahan itu tidak menempatkan diri perempuan dalam kondisi yang adil karena salah satu pihak (Putri) harus melepaskan cita-citanya. Perselisihan dengan ayahnya, tidak membuat Putri memusuhi orangtua tersebut. Dalam tataran ini, Putri digambarkan sebagai individu yang tetap mempunyai etika kepada orangtua meskipun pemikiran mereka berbenturan.

Sementara itu, poligami Sin Hwa dikritik Putri karena Sin Hwa dan istri pertamanya hendak mengeksploitasi fisik istri ke dua untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Putri menganggap bahwa hal itu adalah perbudakan.

”Saya ini sudah tua sekarang, tidak bisa lagi meladeni Hwa, Putri. Jadi kasihan juga karena si Hwa masih mau. Anakya baik kok. Kuat lagi. Saya ini kan kena rematik sekarang. Pekerjaan di rumah banyak. Kalau sudah kena air waktu mencuci, rematik saya kumat. Kalau nanti ada perempuan itu, rumah tangga bisa lebih teratur. Anak-anak juga perlu teman, kan susah sekarang cari orang untuk jadi pembantu?” (*Putri 2*, hlm. 34)

“Mbok merasa tersinggung. Perempuan kok dikawin seenaknya. Masak anak itu dikawin hanya dijadikan pembantu. Masih lebih baik jadi pembantu. Sebagai pembantu dia masih akan dapat bayaran. Sebagai istri, dia akan disuruh bekerja menggantikan semua pekerjaan istri Pak Sin. Itu namanya bukan dagang lagi tapi sudah perbudakan! Mbok akan membela wanita itu, Ti! Kita harus memberi tahu dia, ini semuanya jebakan.” (*Putri 2*, hlm. 37)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konsep pemikiran antara istri pertama Sin Hwa dan Putri tentang relasi suami istri. Istri Sin Hwa menganggap bahwa sah saja apabila Sin Hwa berpoligami dengan tujuan mempekerjakan istri ke dua untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menjadi pembantu tanpa digaji).

Pertanyaan Putri tentang relasi antara laki-laki dan perempuan juga muncul ketika ia bertemu dengan Sueti. Sueti adalah anak yatim piatu dan bekas pembantu di puri. Setelah bertemu dengan Sueti, tafsiran Putri tentang konstruksi sosial yang menempatkan perempuan ke dalam kondisi marginal muncul. Konstruksi yang memosisikan perempuan dalam kondisi yang tidak setara dengan laki-laki dipertanyakan Putri: laki-laki dapat merencanakan semua target (contoh kasus Ketut Regig) sementara perempuan tidak dapat menentukan pilihan masa depan (contoh kasus Putri, Nyoman, Made Sunari, Sueti). Pertemuan dengan Sueti menguatkan kekonsistenan Putri tentang pemikiran kesetaraan gender.

Dalam pemikiran mengenai tubuh perempuan, Putri berbeda cara pandang dengan Nelly, teman semasa kuliah dan anak konglomerat Palakarma. Perubahan penampilan perempuan bagi Nelly adalah hal pokok untuk menembus sumber uang. Nelly cenderung menempatkan penampilan fisik melebihi apa pun termasuk kualitas pemikiran.

”Bukan hanya rambut yang kamu potong, segala kebiasaanmu yang tidak perlu juga harus dibuang,” kata Nelly. ”Kebiasaan memakai pakaian terlalu sederhana juga harus ditinggalkan. Kamu memiliki mata, hidung, bibir, buah dada yang bagus. Pinggul kamu merangsang sekali. Kamu harus mereposisi dan mereformasi diri, karena sekarang kamu tidak mengejar ijazah lagi. Kamu cari duit.... Cari duit saja. Terima itu dan kamu akan sukses, percaya aku!” (*Putri 1*, hlm. 65--66)

Sementara itu, Putri beranggapan bahwa tubuh perempuan tidak bisa didikte oleh pihak lain. Perubahan penampilan fisik perempuan hanyalah alat dan bukan tujuan untuk mendapatkan segala hal.

Rambut bukan hanya rambut. Semuanya itu adalah segumpal energi yang membuat baik orang yang memakainya maupun orang-orang yang dihadapinya mendapatkan makna berbeda. Untuk sementara Putri masih mencoba melawan, bahwa energi itu hanya bekerja untuk orang lain. Dia dapat mengendalikannya. Karena semua itu bukan tujuan, melainkan cuma alat. (*Putri 1*, hlm. 65)

Konsep tentang tubuh ini juga tampak ketika Putri merasa dimanfaatkan oleh Joni, rekan bisnisnya ketika ia bekerja di proyek Mahakarya. Keterpaksaan ditemui Putri saat berdansa dengan Joni. Putri mengetahui Joni menikmatinya tetapi ia tidak bisa berbuat lain. Kondisi tersebut membuat Putri tersiksa karena pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya.

Ia mencoba mencari apakah di sela-sela riasnya itu masih tersisa dirinya yang lama. Berapa lama ia akan menghadapi semua ini. Ia sudah tersiksa, karena kecemerlangan otaknya yang dipuji para dosen, kalah oleh kecantikannya sendiri. (*Putri 1*, hlm. 71)

Kutipan tersebut menunjukkan Putri mempunyai konsep pemikiran bahwa tubuh perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh pihak lain. Meskipun secara fisik Putri digambarkan cantik, ia tidak ingin memanfaatkan kecantikannya. Ia ingin lebih mengeksplorasi kapasitas intelektual. Hal tersebut berbeda dengan Nelly yang cenderung memanfaatkan kecantikan untuk meraih tujuan.

Pemikiran Putri juga mengalami benturan dengan pihak yang ingin memanfaatkan keperempuanannya. Hal itu terlihat ketika Palakarma ingin menjadikan Putri kepala proyek Mahakarya. Keinginan tersebut hanyalah taktik untuk mengendalikan Putri. Putri tidak menerima tawaran tersebut dan terjebak pada taktik Palakarma.

Pak Palakarma sudah membuat saya seakan-akan tidak paham. Tanggung jawab dan keterampilan yang saya miliki tidak cukup pantas untuk menjadi seorang kepala proyek.... Itu semua, maaf, bagian dari pelecehan. Tetapi saya akan mencoba mengatakan tidak, (*Putri 1*, hlm. 203)

Ambisi Palakarma untuk mengendalikan Putri tampak ketika memosisikan Putri sebagai perempuan radikal yang akan menyeret masyarakat ke dalam kemiskinan.

”Teman kamu Putri itu sudah kena pelet oleh kata rakyat! ... Desa mengira dia bisa diharapkan untuk mengangkat ekonomi daerah, Tapi dengan cara Putri yang selalu berpikiran sempit, desa akan segera tahu, mereka sedang diseret ke dalam kemiskinan oleh seorang wanita radikal. Cepat atau lambat desa akan menggilas perempuan kekiri-kirian itu!” (*Putri 2*, hlm. 64)

Dari kutipan tersebut tampak Palakarma sangat membenci Putri setelah ia menolak tawaran menjadi pemimpin proyek. Pemosisian Palakarma yang negatif terhadap Putri memperjelas bahwa Palakarma hanya ingin mengendalikan Putri.

Pembahasan mengenai posisi tokoh Putri di tengah keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa karakter Putri berbeda dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Ia adalah individu yang konsisten bersikap dan kritis terhadap permasalahan yang terjadi. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemikirannya untuk mereposisi tradisi di masyarakat Meiling, konsep kesetaraan gender dalam setiap relasi, serta pemikirannya tentang tubuh perempuan. Dalam keluarga, ia berbenturan pemikiran dengan ayah dan adik perempuannya. Perbenturan cara pandang Putri dengan ayah tidak menyebabkan rasa hormat Putri terhadap orangtua hilang. Ia tetap mempunyai etika sebagai seorang anak. Sementara itu, dalam masyarakat desa Meiling, Putri adalah perempuan yang keluar dari *mainstream* perempuan pada umumnya. Ia berani mengkritik tradisi desa dengan konsekuensi dimusuhi. Konstruksi patriarki di ruang modernitas yang dibawa oleh tokoh-tokoh lain juga mengalami perbenturan dengan Putri. Putri berusaha konsisten dengan pandangan bahwa tubuh tidak dapat didikte oleh pihak lain. Hal itu berbeda dengan beberapa tokoh yang memandang bahwa tubuh perempuan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan materialistis. Putri digambarkan bukanlah stereotip perempuan yang mengikuti konstruksi patriarki tradisi atau modernitas. Ia tidak ingin dikonstruksi tradisi yaitu menjadi perempuan yang pasif menerima nasib. Akan tetapi, ia juga tidak ingin dikonstruksi pola modernitas yang hanya menilai perempuan secara fisik. Sebagai perempuan, Putri mempunyai karakter yang berbeda dengan tokoh-tokoh di sekitarnya.

Universitas Indonesia

3.3 Tokoh-Tokoh yang Memengaruhi Resistansi Perempuan

3.3.1 Ibu (Men Putri)

Proses resistansi tokoh Putri terhadap dominasi patriarki tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keluarga. Faktor keluarga yang terpenting adalah ibu. Pengaruh ibu Putri (Men Putri) dalam mendukung usaha Putri tampak dominan.

Sosok ibu Putri terlihat di awal perjalanan novel *Putri*. Setelah kematian anak laki-lakinya, Men Putri syok dan terganggu ingatannya. Namun, penggambaran yang sebentar tersebut tetap mendukung keberlangsungan cerita. Pemikiran Men Putri memengaruhi resistansi Putri dalam menghadapi nilai patriarki.

Latar belakang ibu Putri akan dirunut sejak pernikahannya dengan Mangku Puseh. Latar belakang pernikahannya dengan Mangku Puseh³⁰ (ayah Putri) adalah pernikahan yang dijodohkan. Mereka menikah bukan didasari cinta. Ibu Putri menerimanya tanpa melakukan perlawanan.

Mangku Puseh melihat pernikahan sebagai urusan praktis memproduksi anak. Semacam kewajiban hidup. Cinta baginya datang belakangan karena ditumbuhkan. Ia kawin dengan istrinya, Ibu Putri, karena dijodohkan oleh orangtua. Kedua-keduanya tidak berbekal cinta dari awal. Hanya bedanya, Men Putri merasakan semacam ketidakberdayaan menolak kehendak orangtua, sedangkan Mangku Puseh sama sekali tanpa beban. (*Putri 1*, hlm. 19)

Dari kutipan tersebut tampak ibu Putri melakukan perjodohan itu tanpa perlawanan. Namun, faktor ibu sebagai istri sangat berperan dalam keluarga. Mangku Puseh digambarkan lebih sibuk dengan tugasnya sebagai mangku. Ibu Putri lah yang mendukung keberlangsungan ekonomi keluarga. Dukungan ibu untuk membentuk Putri dimulai melalui dukungan finansial bagi pendidikan Putri. Pemikiran ibu sebagai perempuan Bali pada masa lalu tidak terjebak untuk memomorduakan anak perempuan dalam soal pendidikan. Seperti telah dibahas

³⁰ Mangku Puseh berarti pemimpin Pura Puseh. Pura Puseh adalah tempat memuja dewa pemilik tanah dan dewa pendiri desa, yaitu nenek moyang bersama yang sudah disucikan dan oleh karenanya sudah diperdewakan. Pura ini terletak di sebelah *kaja-Timur*. Bagi orang Bali arah *kaja-Timur* berarti arah menuju ke alam atas (Harun Hadiwijono, *op.cit.*), hlm. 114.

pada bab sebelumnya, masyarakat Bali mengidealkan anak laki-laki. Hal itu terlihat melalui konsep *purusa*.³¹

Wanita inilah yang sudah banting tulang untuknya. Bapaknya tak banyak bisa diharapkan. Mangku itu terlalu sibuk melayani upacara untuk kepentingan desa. Tanpa kerja serabutan ibunya, dengan segala akrobatiknya yang kadangkala tak masuk akal, Putri tak akan pernah menjadi sarjana. (*Putri I*, hlm. 6)

Kutipan tersebut menunjukkan dukungan ibu terhadap Putri sangat dominan. Ia lah yang mempersiapkan Putri untuk mendapatkan pendidikan sehingga Putri dapat mengembangkan kualitas diri.

Pendidikan yang didapat atas dukungan ibu tersebut dimaksudkan agar Putri tidak hanya dinilai secara fisik tetapi juga melalui kualitas pemikiran. Pandangan ibu Putri yang menilai perempuan bukan berdasarkan fisik tampak melalui kekhawatirannya apabila Putri sadar akan pesona tubuh.³²

Orangtua itu kadangkala terlalu cemas sehingga selalu melarang Putri berhias. Sedikit saja Putri menonjol, ia selalu memberikan peringatan. Ia takut kalau Putri sadar akan pesona tubuhnya dan akhirnya gagal menyelesaikan sekolah seperti yang sudah terjadi pada dia. Dulu ia ingin sekali menjadi guru, tetapi orangtuanya kemudian memaksanya kawin dengan Jero Mangku. (*Putri I*, hlm. 15)

Konsep pemikiran ibu Putri tersebut sangat memengaruhi Putri. Putri juga mempunyai cara pandang bahwa pengubahan penampilan dan kosmetika hanyalah merupakan alat bukan tujuan dari sesuatu.

Rambut bukan hanya rambut ... Semuanya itu adalah segumpal energi yang membuat baik orang yang memakainya maupun orang-orang yang dihadapinya mendapatkan makna berbeda. Untuk sementara Putri masih mencoba melawan, bahwa energi itu hanya bekerja untuk orang lain. Dia dapat mengendalikannya. Karena semua itu bukan tujuan, melainkan cuma alat. (*Putri I*, hlm. 65)

“Saya sebenarnya juga tidak suka memakai kosmetika Pak Oka, tetapi pekerjaan saya mengharuskan begitu.” (*Putri I*, hlm. 81)

³¹ Lihat dalam Panetje, *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar: Kayumas, hlm. 39.

³² Tubuh perempuan direpresentasikan sebagai gambar dan dapat dikonsumsi. Hal tersebut diprotes oleh para feminis (Connell, *Gender*, Oxford: Polity Press and Blackwell Publishing Ltd, 2004), hlm. 36.

Ia mencoba mencari apakah di sela-sela riasnya masih tersisa dirinya yang lama. Berapa lama ia akan mampu menghadapi semua ini. Ia sudah tersiksa, karena kecemerlangan otaknya yang dipuji para dosen, kalah dengan kecantikannya. (*Putri 1*, hlm. 71)

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan antara pandangan ibu dan Putri atas pemaknaan tubuh perempuan. Ibu dan Putri sama-sama berpandangan bahwa perempuan harus dilihat sebagai keseluruhan yaitu tubuh dan kualitas pemikiran.

Faktor ibu juga memengaruhi penolakan Putri terhadap perjodohan dengan Ratu Puri Puncak Tabanan. Penolakan Putri atas perjodohan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman perempuan yang dialami ibunya. Pengalaman perempuan yang dialami ibu adalah sebagai berikut.

1. Adik ibu Putri yaitu Mekel Mirah menjadi gila karena dijodohkan dengan bangsawan puri. Hal tersebut terjadi karena suami Mekel Mirah menikah lagi dengan perempuan lain. Ibu Putri mempunyai pengalaman negatif terhadap pernikahan perempuan (adiknya) dengan bangsawan puri itu sehingga tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama (*Putri 1*, hlm. 16—18).
2. Faktor ibu yang membiayai pendidikan memengaruhi Putri untuk meresistensi perjodohan dengan bangsawan tersebut. Putri diharapkan menjadi perempuan yang mempunyai peran di ruang publik melebihi ibu yang dinikahkan melalui perjodohan. Perjodohan itu menyebabkan ibu gagal menjadi guru (*Putri 1*, hlm. 15).

Identitas Putri juga diperebutkan dalam keluarga. Hal tersebut tampak ketika terjadi perselisihan antara ayah dan ibu Putri atas persoalan motor yang diberikan ratu Puri Tabanan³³. Ibu Putri meminta motor itu dikembalikan karena terdapat taktik terselubung di dalamnya (menyuap Putri agar bersedia menjadi istri Agung Aji). Ia tidak setuju Putri dijodohkan atas dasar balas budi.

Ibu Putri mengetahui bahwa semua sumbangan untuk pura dan masyarakat Meiling diberikan karena Agung Aji menginginkan Putri.

³³ Menurut I Nyoman Gelebet puri diartikan sebagai tempat tinggal kaum ksatria atau golongan yang memegang pemerintahan atau rumah bangsawan yang dihormati di suatu daerah. Puri di Pulau Bali kini tinggal sedikit. Sebagian puri telah rusak dan tidak diperbaiki, sebagian masih terawat dengan baik (dalam Agus Aris Munandar, *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad Ke-14—19*, Depok: Komunitas Bambu, 2005), hlm. 1.

Ketika Mangku mengheningkan cipta, Men Putri yang tidak ikut menunggu di pertigaan karena sakit kepalanya kumat, juga berdoa. Ia seperti menyatu dengan anak sulungnya itu. Ke mana saja Putri, jiwanya selalu ikut. Kadangkala ia lebih merasakan apa yang terjadi daripada Putri sendiri. Berbeda dari suaminya, ia dapat membaca setiap langkah Agung Aji. Semua kebaikannya tak pernah tanpa maksud. Sumbangan-sumbangannya bagi perbaikan Pura Puseh, perhatiannya pada tembok rumah yang runtuh. Simpatinya kepada penduduk Meiling bukan semata-mata karena sawahnya digarap oleh Mangku Puseh, suaminya, melainkan karena Putri. (*Putri 1*, hlm. 15)

Semalam terjadi pertengkaran hebat antara Jero Mangku dan istrinya. Akhirnya Mangku Puseh menyerah. Motor bebek dikembalikan. (*Putri 1*, hlm. 23)

Penolakan ibu Putri atas perjodohan ini adalah titik awal yang memengaruhi Putri untuk meresistensi dominasi patriarki.

Faktor ibu juga memengaruhi cara pandang Putri tentang pernikahan yang seharusnya membawa kesetaraan relasi suami-istri. Ibu Putri dalam keluarga menempatkan diri setara dengan suaminya. Hal itu dapat dilihat melalui perdebatan dengan suaminya dalam masalah perjodohan Putri. Ibu Putri merasa sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan masa depan anak.. Penolakan Putri terhadap ketidaksetaraan relasi suami-istri tampak dalam konteks kehidupan pernikahan Nyoman, kehidupan pernikahan Ketut Regig, serta poligami yang dilakukan Agung Aji dan Sin Hwa.

Pengalaman ibu Putri juga memengaruhi Putri dalam pemilihan jodoh. Putri memaknai bahwa jodoh sebagai hal yang tidak praktis karena menyangkut perasaan bukan sekadar penyatuan secara fisik. Konstruksi masyarakat yang selalu mengaitkan perempuan dengan status pernikahan ditolak Putri. Bertambahnya umur tidak membuat Putri mengambil jalan praktis dengan menerima lamaran beberapa laki-laki yang tidak dicintainya. Hal tersebut juga mendapat pengaruh dari ibu yang sebenarnya menolak perjodohan dengan Mangku Puseh tetapi tidak dapat melawan.

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor ibu menjadi faktor dominan-positif bagi Putri dalam melakukan resistansi. Melalui dominasi pengaruh ibu terlihat bahwa resistansi yang dilakukan Putri adalah keberlanjutan dalam konteks yang lebih luas atas resistansi yang dilakukan ibu Putri. Ibu Putri

meresistensi nilai patriarki dengan cara membentuk karakter Putri melalui pendidikan. Dengan pendidikan maka Putri tidak mudah dikendalikan oleh pihak-pihak yang memanfaatkan simbol keperempuannya.

3.3.2 Ayah (Mangku Puseh)

Sosok Mangku Puseh, ayah Putri, digambarkan sebagai pengabdian kepentingan masyarakat. Ia adalah tipe yang mengutamakan kehidupan masyarakat desa Meiling. Di sisi lain, Mangku Puseh direpresentasikan sebagai pembawa doktrin tradisi yang diterapkan pada Putri dan anak-anaknya yang lain. Akan tetapi, ia juga sangat memperhatikan masa depan Putri. Mangku Puseh dapat dikategorikan sebagai faktor yang memengaruhi Putri secara negatif dan positif atas cara pandangnya mengenai persoalan gender.

Pengaruh negatif yang dibawa Mangku Puseh dapat dijabarkan dalam beberapa persoalan sebagai berikut.

Mangku Puseh memandang pernikahan sebagai persoalan yang praktis. Hal tersebut merupakan pengaruh negatif bagi Putri.

Mangku Puseh melihat pernikahan sebagai urusan praktis memproduksi anak. Semacam kewajiban hidup. Cinta baginya datang belakangan karena ditumbuhkan. Ia kawin dengan istrinya, Ibu Putri, karena dijodohkan oleh orangtua. Kedua-keduanya tidak berbekal cinta dari awal. Hanya bedanya, Men Putri merasakan semacam ketidakberdayaan menolak kehendak orangtua, sedangkan Mangku Puseh sama sekali tanpa beban. (*Putri 1*, hlm. 19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mangku Puseh menganggap pernikahan adalah persoalan praktis, seperti perjodohannya dengan ibu Putri. Oleh karena itu, ia melakukan doktrin pertama yang diterapkan pada Putri, agar Putri menerima lamaran Ratu Agung Aji. Pemikiran ini juga dilandasi konsep balas budi terhadap Agung Aji. Pernikahan Putri dianggap pula sebagai langkah strategis untuk keluarga dan desa Meiling. Selain itu, ia juga beranggapan bahwa tradisi status perempuan biasa yang dinikahi bangsawan dapat menaikkan status sosial.

”Kalau kamu sudah di Puri, Ratu Aji tidak akan membiarkan sekolah adik-adikmu terputus gara-gara biaya.”

”Bukan saja buat kita, buat Pura Desa dan buat semua penduduk di sini juga akan baik, makin cepat kamu ke Puri akan makin baik. Perbaikan di Pura Puseh sudah tidak bisa ditunda lagi.”

”Bapa sampai hati menyerahkan saya untuk menjadi istri ketiga Ratu Aji, hanya demi pembangunan pura?”
 ”Demi masa depanmu sendiri, Putri!”
 ”Masa depan saya? Saya tidak mau gila seperti Mekel Mirah. Saya mau menjadi guru, seperti yang dicita-citakan Meme!”
 ”Ini darma kita, Luh!”...
 ”Ini pengorbanan kepada desa!”
 ”Pengorbanan atau paksaan?”
 ”Siapa yang tidak ingin tinggal di Puri, Luh.”
 ”Tinggal di Puri sebagai apa?”
 ”Ya. Sebagai istri Ratu Aji Agung.”
 ”Saya tidak mau tinggal di Puri. Saya mau menjadi guru,” kata Putri lirih. (*Putri 1*, hlm. 16—19)

”Selama ini kita diam-diam saja. Segala pemberian beliau kita terima. Beliau mengharapkan kalau sudah selesai sekolah, kamu tinggal di Puri.” (*Putri 1*, hlm. 19)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Mangku Puseh berbeda dengan Putri mengenai konsep pernikahan. Ia menilai pernikahan adalah balas budi, darma kepada masyarakat, kepentingan materialistis, serta kenaikan status sosial perempuan.

Persoalan adik Putri, Nyoman, yang hamil sebelum menikah juga dimaknai sebagai sesuatu yang praktis. Karena Nyoman tidak mau mengatakan siapa yang menghamilinya, maka Mangku Puseh setuju ketika Sadra (sepupu Nyoman) bersedia menikahi Nyoman. Hal ini ditentang Putri. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, di Bali sebagian besar pernikahan yang diinginkan adalah pernikahan antarsepupu dalam garis laki-laki (ayah) (*patriparrallel cousin*) (Geertz, 1975:11).

”Di dalam rumah tangga kita punya ukuran lain. Bukan kebenaran dan kesalahan, tetapi *dharmasadu*. Kelayakan rumah tangga demi keselarasan kita sebagai warga. Itu memerlukan pengorbanan.”
 ”Dan pengorbanan itu harus dipikul oleh perempuan?”
 ”Ya.”
 ”Kenapa?”
 ”Karena perempuan lebih kuat dari laki-laki.”
 ”Bukannya karena perempuan dianggap bodoh?” (*Putri 1*, hlm. 239)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi benturan pemikiran antara Putri dan Mangku Puseh. Mangku Puseh berpikiran bahwa pernikahan adalah demi keselarasan dan perempuan lah yang harus banyak berkorban. Pemikiran ayah

tersebut merupakan pengaruh negatif bagi Putri. Hal itu ditandai melalui resistansi Putri yang semakin menguat apabila menemui permasalahan ketidakadilan gender.

Di lain pihak, pemikiran positif Mangku Puseh yang memengaruhi Putri dapat dijabarkan sebagai berikut.

Mangku Puseh melakukan pemaknaan positif terhadap konsep perempuan. Hal tersebut tampak ketika Mangku Puseh menggambarkan ibu Putri. Ibu Putri dianggap sebagai istri sekaligus ibu yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai pengaruh positif terhadap Mangku Puseh dan anak-anaknya.

”Wanita bukan makhluk lemah, tetapi makhluk yang kuat,” lanjut orang tua itu.

”Sesungguhnya Bapa menjadi kuat menghadapi kesulitan hidup ini karenan Meme kamu, Luh.”

”Jangan salah sangka melihat ibu kamu. Kekuatannya jangan diukur dari kelemahannya. Kekuatannya harus dilihat dari hasil rawatannya. Bapa tidak akan bisa menjadi Mangku Puseh yang dihormati dan disegani oleh desa seperti sekarang ini, kalau tidak ada ibu kamu itu. Dan kamu tidak akan menjadi anak yang pintar dan memberikan tauladan baik kepada desa, kalau bukan karena ibu kamu. Dialah yang sudah menjadikan kita semua di rumah seperti apa adanya sekarang ini.” (*Putri 2*, hlm. 44—45)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mangku Puseh menempatkan ibu Putri setara dalam relasi suami-istri meskipun ibu Putri telah hamil sebelum dijodohkan. Pemikiran Mangku Puseh itu merupakan pengaruh positif bagi Putri untuk mengkritik persoalan ketidaksetaraan relasi suami-istri dan menolak ketidaksetaraan gender dalam konteks yang lebih luas.

Mangku Puseh juga mendukung perasaan Putri dan Ngurah Wikan. Ia ingin Putri menunjukkan sikap kepada Ngurah Wikan untuk *nyentana* di Meiling. Seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, dalam adat Bali terdapat pernikahan *sentana nyeburin*. Dalam pernikahan tersebut seorang laki-laki menikah dengan anak perempuan (tunggal) dan tinggal di rumah si istri. Laki-laki tersebut melepaskan hubungan dengan keluarga asalnya.³⁴

”Jangan ragu-ragu untuk melaksanakan yang baik. Jadi sisihkan rasa malu dan segala yang tidak perlu. Jangan terlalu mencemaskan

³⁴ Lihat Panetje, *op.cit.*, hlm. 40--41.

apa yang akan terjadi. Berjalan saja Luh, lakukan apa yang kamu rasa baik. (*Putri 2*, hlm. 46)

Konsep pemikiran Mangku Puseh tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap Putri dalam memutuskan bahwa Ngurah Wikan adalah jodoh terbaiknya. Benang merah mengenai hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Bapa mau menunjukkan kepada saya bahwa seorang wanita tidak boleh malu-malu untuk menunjukkan keinginan dan sikapnya. Saya berjanji akan memenuhi harapan Bapa. Setidak-tidaknya saya akan mencoba. Begitu Turah pulang, akan saya sampaikan keinginan saya, supaya Turah mau nyentana ke Meiling. Hanya saja beri saya waktu karena menyampaikannya tidak semudah memikirkannya. (*Putri 2*, hlm. 52)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif pemikiran Mangku Puseh tentang jodoh sehingga Putri mencoba mantap untuk menyampaikan perasaan kepada Ngurah Wikan. Akan tetapi, Putri tidak berpikiran bahwa hal tersebut adalah masalah praktis.

Persoalan Putri yang diminta menjadi mangku puseh oleh ayahnya, dapat dianggap sebagai faktor positif meskipun Putri menolak posisi tersebut. Hal itu karena Mangku Puseh memberi kesempatan yang sama terhadap Putri sebagai seorang perempuan untuk meneruskan warisan kepemimpinan sebagai mangku. Sementara itu, menurut tradisi Bali hanya anak laki-laki lah yang berhak atas warisan kepemimpinan. Mangku Puseh dalam hal ini mempunyai konsep yang berlainan dengan tradisi. Cara pandang tersebut memengaruhi pemikiran Putri tentang kesetaraan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Penolakan Putri terhadap tawaran menjadi mangku puseh karena posisi tersebut tidak memberikan kesempatan bagi pengembangan kompetensi masing-masing individu.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Mangku Puseh mengenai relasi gender bersifat tidak stagnan. Ia menjadi faktor negatif dan positif bagi Putri dalam melakukan resistansi patriarki. Pengaruh negatif terlihat melalui dominasi Mangku Puseh terhadap keluarga melalui bentuk pengendalian terhadap masa depan anak-anaknya, termasuk Putri. Hal itu memperlihatkan bahwa citra ayah sebagai kepala keluarga mendominasi keberadaan anak-anak, termasuk

perempuan, sebagai individu yang mempunyai kompetensi dan pilihan hidup yang berbeda-beda.³⁵

Sementara itu, pengaruh positif yang terpenting dari Mangku Puseh terhadap pemikiran Putri adalah pandangannya yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk kuat dan laki-laki akan lemah tanpa perempuan. Pemikiran tersebut memengaruhi konsep Putri tentang kesetaraan relasi gender. Meskipun terjadi benturan pendapat, hubungan Putri dan ayahnya tetap pada tataran harmoni yang merupakan landasan masyarakat Bali. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, masyarakat Bali menerapkan adanya konsep harmoni sebagai landasan hidup (Raharjo, dkk., 1998:127). Konsep harmoni ini meliputi tiga faktor yaitu *buana alit* (diri sendiri), *buana agung* (alam semesta), dan Sang Hyang Widi Wasa. Orang Bali berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara tiga faktor tersebut (Suryani, 2003:18—19). Putri tetap menghormati Mangku Puseh sebagai ayah. Rasa permusuhan ditunjukkan dengan adanya *puik*³⁶ antara Putri dan ayahnya ketika diketahui Mangku Puseh meminta uang kepada Ngurah Wikan. Putri merasa bahwa Mangku Puseh benar-benar ingin menjual dirinya untuk dijadikan istri Agung Aji (ayah Ngurah Wikan).

Melalui tokoh Mangku Puseh, terlihat bahwa patriarki bukanlah persoalan laki-laki versus perempuan. Laki-laki atau perempuan sama-sama dapat menjadi pihak yang mendukung atau menolak sistem patriarki. Penolakan sistem patriarki yang datang dari pihak laki-laki terlihat melalui pemikiran Mangku Puseh yang menjadi pengaruh positif bagi tokoh Putri.

3.3.3 Ngurah Wikan

Ngurah Wikan juga berpengaruh dalam mendukung Putri melakukan resistansi patriarki. Namun, Ngurah Wikan tidak disosokkan sebagai laki-laki sesuai konstruksi patriarki yaitu kuat dan mandiri, sebaliknya digambarkan lemah dalam menghadapi persoalan. Konsep maskulinitas direkonstruksi melalui

³⁵ Dalam ranah keluarga konsep patriarki tercermin dari terdapatnya hierarki yang memandang laki-laki lebih berkuasa. Seorang laki-laki sebagai kepala keluarga akan mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan (Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yogyakarta: Bentang Budaya dan Kalyanamitra, 1996), hlm. 11.

³⁶ Bahasa Bali berarti saling menghindar.

penggambaran tokoh Ngurah Wikan yang cenderung lemah dan tokoh Putri yang kuat. Tokoh Putri berperan penting dalam mengatasi Ngurah Wikan yang inferior. Kondisi Wikan tersebut juga berbeda dengan konstruksi maskulinitas Bali, pada konsep *purusa*, yang menempatkan laki-laki sebagai hal utama dan ditradisikan menjadi pemimpin.

Kondisi Wikan tersebut terjadi karena ia menjadi korban dominasi ayah (Ratu Agung Aji) yang menemukannya untuk memenuhi ambisi pribadi. Agung Aji memilihkan jalan untuk masa depan Wikan. Wikan tidak dapat menolak.

Ngurah belajar kedokteran ketika berangkat ke Amerika, padahal bakatnya kesenian. Orang tuanya berharap kalau berhasil merebut gelar dokter, Wikan akan mengangkat gengsi Puri Puncak. Ilmu kedokteran dianggap ilmu yang paling sulit. Itu tiket untuk membuat orang menjadi punya martabat. (*Putri 1*, hlm. 125)

Dari kutipan tersebut, tampak Wikan tidak dapat memilih jalan hidupnya sendiri. Orang tua memikulkan tanggung jawab pada Wikan untuk menaikkan kedudukan Puri Puncak setelah ia lulus sekolah dokter. Sekolah dokter di Amerika yang dipaksakan oleh orang tua tersebut mengalami kegagalan. Wikan dapat dikategorikan pula sebagai korban nilai patriarki yang menempatkan ayah selaku kepala keluarga sebagai pengontrol dominan.

Dalam hubungannya dengan Wikan sebagai anak ratu, novel *Putri* tidak terlepas sama sekali dari konsep romantisme perempuan yang bangga dipilih oleh laki-laki yang kaya dan tampan. Hal itu tampak pada awal penceritaan tentang cara pandang Putri terhadap Wikan.

Agung Wikan tampaknya benar-benar senang kepada dia. Siapa tidak bangga menjadi wanita pilihan anak muda yang kaya dan cakap itu. (*Putri 1*, hlm. 11)

Dari kutipan tersebut tampak konsep perempuan yang bangga dipilih oleh laki-laki kaya dan tampan. Namun, proses kekaguman itu berkembang naik turun karena komunikasi Putri dan Wikan tidak selalu harmonis.

Kekaguman Putri terhadap Wikan menyurut ketika Wikan melamar Putri untuk ayahnya. Putri menilai Wikan adalah pemuda yang tidak punya pendirian. Wikan sebenarnya juga tertarik kepada Putri. Akan tetapi, pola kehidupan puri dan ayahnya yang ingin menjadikan Putri istri, membuat Wikan tidak dapat

bergerak sesuai dengan keinginannya. Dalam tataran ini, semakin tampak bahwa Wikan adalah korban dominasi ayah yang sangat kuat terhadap dirinya.

Meskipun perasaan masing-masing tidak terungkap, Putri dan Wikan tetap menjalin komunikasi dilandasi perasaan cinta. Dalam diri Wikan, Putri menjadi tempat terapi bagi segala macam persoalan.

Di dekat Putri Wikan mendapat kacamata baru untuk melihat hidup. Ia termotivasi untuk menerima segalanya dengan positif, sehingga semua menjadi lebih mudah. Perasaannya segar dan bersemangat lagi, seperti habis diterapi. (*Putri 1*, hlm. 293)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wikan memerlukan Putri untuk memotivasi diri supaya memandang hidup secara positif. Dalam tataran ini, novel *Putri* menampilkan perempuan non bangsawan yang mempunyai peranan penting bagi laki-laki bangsawan. Kelas bangsawan dan non-bangsawan ini juga sempat menjadi pertanyaan bagi Putri perihal sikap Wikan.

Di mata Putri, betapa pun jauh sudah Wikan dari puri, ia tetap saja produk puri yang belum mampu membebaskan dirinya dari adat puri. Adat yang pada umumnya secara otomatis menunjuk orang lain sebagai pemikul tugas-tugas, supaya seorang raja tetap menjadi raja di dalam hidupnya. Kekesatriaan menjadi status yang mendistribusikan hak-hak seorang bos, sehingga sosok kesatria berubah menjadi patung pemalas yang rakus.

”Pemahaman yang sudah keliru tentang konsep kesatria itu harus didaur-ulang. Kesatria adalah sebuah konsep, bukan kelompok keturunan. Seorang kesatria dalam tradisi baru adalah seorang yang berdiri di depan rakyat banyak, melawan segala penderitaan masyarakat, dengan jiwa raganya.” (*Putri 1*, hlm. 327—328)

Kutipan tersebut tampak setelah Wikan mengeluh pada Putri tentang pengabean ayahnya yang ditunda karena di puri sedang diselenggarakan upacara lain. Wikan menduga bahwa hal itu direkayasa oleh salah satu istri Agung Aji karena merasa diperlakukan tidak adil. Putri menilai Wikan terlalu manja karena terbiasa hidup di puri yang serba memerintah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri sedang menafsirkan konsep kasta (ksatria) yang hanya dilandasi oleh keturunan sehingga kasta tinggi selalu berhak menjadi majikan bagi kasta yang lebih rendah. Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, dalam masyarakat Bali sendiri juga terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep kasta.³⁷

³⁷ Lihat Putu Sastra Wingarta, *op.cit.*, dan Nyoman Sukiada, *loc.cit.*

Cara pandang Putri terhadap Wikan bersifat tidak stagnan karena berbagai kondisi. Namun, perasaan cinta tetap mempunyai pengaruh positif terhadap perjalanan Putri. Hal ini dapat dilihat saat Putri memutuskan untuk tidak menerima beberapa laki-laki yang menyukainya, demikian pula dengan Wikan. Ia tidak dapat menghilangkan perasaan cintanya pada Putri meskipun berjauhan dengan Putri dan ada perempuan lain yang berhubungan dengannya.

Pertemuan kembali antara Putri dan Wikan terdapat di bagian akhir novel. Putri yang baru saja pulang dari Jepang dan Wikan yang baru saja pulang dari Amerika, bertemu kembali di Bali. Pertemuan tersebut menyediakan ruang bagi Putri untuk meminta Wikan menjadi suaminya melalui pernikahan *nyeburin*. Saat itu Wikan telah memutuskan untuk keluar dari puri dan menjadi orang biasa.

”Ngurah Wikan.”

”Wikan saja.”

”Wikan saya tidak tahu bagaimana mengatakannya dengan baik. Saya minta Wikan mau ke Meiling dan menjadi suami saya.”
(*Putri 2*, hlm. 507)

Pertemuan yang diakhiri dengan komitmen untuk menikah tersebut memiliki pengaruh positif karena saat bersamaan Putri dihadapkan pada persoalan bisnis dan politis, yaitu Mahakarya dan Bali Merdeka. Pengaruh positif Wikan tampak ketika Wikan mendukung Putri menghadapi Mahakarya dan Bali Merdeka³⁸ tersebut.

”Mereka tidak bisa memperlakukan kamu se enak perut mereka. Ini kesewenang-wenangan, Putri.”
Putri menghela napas dalam.

”Wikan...”

”Ya.”

³⁸ Gaung Bali Merdeka tercetus ketika terjadi sebuah insiden. Harian *Republika* pada tanggal 15 Oktober 1998, memublikasikan komentar provokatif dari A.M. Saefuddin, salah satu menteri di kabinet Presiden Habibie (menteri Negara Pangan dan Hortikultura) dari Partai Persatuan Pembangunan. A.M. Saefuddin berkomentar tentang kebiasaan Megawati mengunjungi candi Hindu. Ia berkomentar “Dia (Megawati) agamanya Hindu sedangkan saya Islam. Siapakah rakyat Indonesia mempunyai presiden seorang perempuan yang beragama Hindu?”. Komentar tersebut menyebabkan berbagai demonstrasi di Bali sampai pada tuntutan Bali Merdeka apabila A.M. Saefuddin tidak dipecat. Hal ini tidak lepas dari loyalitas masyarakat Bali terhadap Sukarno yang mempunyai pengaruh kuat di Bali semasa menjadi Presiden dan kemudian dilanjutkan ke Megawati dengan bukti 80% persen masyarakat Bali memilih PDI-P pada pemilu 1998. Tuntutan tersebut juga dipengaruhi karena identitas etnik mereka (Hindu) yang dijadikan komoditi politik (Jean Couteau, “After the Kuta Bombing: In Search of The Balinese Soul”, Jurnal *Antropologi*, No. 70, Januari—April 2003), hlm. 56.

”Mau membantu, kalau saya memutuskan sesuatu?”...

”Kenapa tidak. Asal kamu sendiri yakin.”

”Saya tidak yakin, tapi saya berkewajiban.”

”Jadi?”

”Mari pulang dan hadapi mereka. Semua memerlukan sebuah titik, saya kira. Kita coba.”

.... Tiba-tiba keduanya saling tersenyum. Saling mengerti. Dan itu sebuah janji. (*Putri 2*, hlm. 586)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wikan mempunyai pengaruh positif bagi upaya Putri melawan konstruksi patriarki di ruang modernitas yang diwarnai intrik bisnis dan politik. Hal ini menunjukkan kesetaraan laki-laki perempuan dalam sebuah komitmen sebagai suami-istri. Keduanya menempatkan diri untuk menjadi mitra dan saling mendukung untuk melawan sistem patriarki.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa Ngurah Wikan menjadi faktor positif bagi Putri dalam melakukan resistansi patriarki. Hal itu dapat dilihat melalui dukungan Wikan terhadap Putri dalam menghadapi upaya bisnis politis Palakarma. Keduanya sebenarnya menjadi faktor positif satu sama lain. Wikan juga dapat dikategorikan sebagai laki-laki yang mendukung resistansi terhadap patriarki. Patriarki yang bukan merupakan persoalan laki-laki versus perempuan kembali terlihat.

3.4 Pengaruh Pendidikan terhadap Resistansi Perempuan

Pendidikan yang diperoleh Putri memengaruhi pemikirannya untuk meresistansi konstruksi patriarki. Hal tersebut tampak ketika ia mengkritik tradisi masyarakat Meiling. Kritik Putri adalah agar masyarakat melihat kehidupan sebagai realita yang konkret, meninggalkan tabu-tabu yang tidak penting, dan mengerem rentetan upacara yang tidak pernah putus.

Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Udayana, ia seperti membawa beban. Harus berpikir lebih rasional dari orang-orang sekitarnya. Waktu hal itu dengan buru-buru dilaksanakannya, ia tiba-tiba dibenci. Penduduk Meiling, yang rata-rata petani, seakan tak setuju desa mereka digurui oleh seorang perempuan.

Putri sebenarnya tak melakukan hal-hal yang radikal. Dia hanya mencoba mengajak semua orang untuk berpikir praktis. Melihat kenyataan sebagai realita yang konkret. Meninggalkan segala takhayul dan tabu-tabu yang tidak penting. Terutama sekali mengerem kebiasaan hidup sehari-hari yang lebih merupakan rentetan upacara yang tak putus-putusnya.

”Bukan untuk melupakan semua itu tapi untuk mengingatkan kembali bahwa upacara itu hanya alat, bukan tujuan. Etikanya yang lebih penting,” kata Putri. (*Putri 1*, hlm. 1—4)

Putri juga mengajukan alternatif pemikiran tentang pekerjaan bertani penduduk desa. Bagi mereka yang tidak cocok bertani jangan memaksakan diri untuk bertani dan harus berani mencari peluang lain. Akan tetapi, Putri dituduh menjadi makelar tanah yang mendorong penduduk melepas tanahnya.

”Kita ini petani, semua kita harus mahir bertani, masak kita dilarang bertani,” kata mereka. ”Aku kalau jadi anak Jero Mangku Puseh, aku juga bisa ngomong begitu. Coba dia seperti kita yang tidak punya apa-apa kecuali pacul, nanti baru tahu rasa!” Banyak yang menuduh Putri jadi makelar tanah, setelah tinggal di Denpasar. (*Putri 1*, hlm. 5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tantangan Putri datang dari penduduk desa sendiri. Penduduk Meiling belum siap dikritik oleh Putri yang notabene merupakan mahasiswa perempuan. Masyarakat Meiling masih terkungkung oleh pemikiran tradisional. Desa Meiling menggambarkan masyarakat dengan sistem patrilineal Bali yang kuat sehingga memunculkan patriarki. Hal tersebut terlihat melalui peminggiran suara perempuan.

Cara pandang Putri menyangkut masalah tradisi tersebut dapat diketahui melalui skripsi Nelly yang merupakan hasil pemikiran Putri. Skripsi itu kemudian dijadikan buku dengan judul *Tradisi Baru*. Melalui buku itu tampak konsep pemikiran Putri mengenai tradisi yang seharusnya tidak membuat manusia Bali terbelenggu. Tradisi adalah kebijaksanaan yang akan mengantarkan manusia pada sebuah situasi dinamis sesuai konsep masyarakat Bali *desa-kala-patra*. *Desa, kala, patra*, adalah prinsip orang Bali dalam bertindak yang diterjemahkan sebagai tempat, waktu, dan keadaan.³⁹

Tradisi tidak perlu menjadi beban yang membuat orang Bali tenggelam. Tradisi adalah kebijakan yang akan mengantarkan manusia Bali kini untuk tetap hidup, gembira, dan berhasil dengan *desa-kala-patra*. (*Putri 1*, hlm. 76)

³⁹ Lihat Supraktino Raharjo, dkk., *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, hlm. 123.

Tradisi Baru adalah upaya untuk melihat segala sesuatu dari posisi yang sama, memulai sesuatu dari titik yang sama, tetapi dengan acuan terbalik sehingga tradisi tidak lagi menjadi ancaman tetapi pembebasan. (*Putri 1*, hlm. 307)

”Sebagian dari upaya *Tradisi Baru* adalah upaya mereposisi pengertian tradisi yang sudah terkontaminasi tersebut, agar tradisi kembali menjadi sakral. Bukan karena disakral-sakralkan karena berat, mengancam, dan menakutkan. Bukan pula karena bersifat mutlak, malah sebaliknya. Tradisi menjadi sakral justru karena ia penuh kasih sayang. Tradisi membuat hidup manusia menjadi ringan sehingga dapat terbang bahu-membahu ke masa depan. (*Putri 1*, hlm. 327)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Tradisi Baru* adalah cara pandang Putri mengenai tradisi yang harus direposisi sehingga tidak menjadikan manusia Bali terbelenggu. Tradisi seharusnya dapat menjadikan manusia lebih bijaksana. Konsep pemikiran Putri yang dipengaruhi oleh pendidikan tampak dalam buku itu.

Sementara itu, pendidikan juga mempunyai pengaruh terhadap cara pandang Putri mengenai tubuh perempuan. Ketersiksaan Putri atas kondisi pendidikan tubuh perempuan terlihat ketika mengalami pelecehan seksual saat membantu bisnis Palakarma. Putri mengalami konflik batin karena kecerdasan yang didapat dari pendidikan kalah oleh kecantikannya. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Putri sebenarnya ingin lebih mengeksplorasi kapasitas intelektualnya.

Ia mencoba mencari apakah di sela-sela riasnya itu masih tersisa dirinya yang lama. Berapa lama ia akan mampu menghadapi semua ini. Ia sudah tersiksa, karena kecemerlangan otaknya yang dipuji para dosen, kalah oleh kecantikannya sendiri. (*Putri 1*, hlm. 71)

Dalam kaitan persoalan tubuh tersebut, Putri mempunyai cara pandang yang berbeda dengan Nelly, yang sama-sama seorang sarjana. Meskipun mempunyai pendidikan yang sama dengan Putri, Nelly menganggap bahwa tubuh perempuan adalah sarana perempuan untuk memasuki ruang publik (pekerjaan).

Dari analisis tersebut, tampak kesadaran intelektual yang didapat melalui pendidikan merupakan faktor positif bagi Putri dalam melakukan resistansi terhadap patriarki.

Analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resistansi perempuan menunjukkan bahwa kesadaran tokoh Putri untuk eksis di ruang publik mempunyai kaitan erat dengan resistansi yang dilakukan. Kesadaran eksistensial tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai faktor positif maupun negatif.

3.5 Resistansi Perempuan terhadap Dominasi Patriarki

Resistansi dilakukan Putri atas berbagai bentuk dominasi patriarki yang hendak diterapkan pada dirinya dan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Tradisi dan modernitas sama-sama mempunyai sisi patriarki yang mengkonstruksi individu. Proses resistansi di kedua ruang tersebut berlangsung tidak mudah karena diwarnai berbagai persoalan.

3.5.1 Pemilihan Penolakan terhadap Tawaran sebagai Istri Ratu

Novel *Putri* menghadirkan persoalan pernikahan antarkasta antara kelas bangsawan dan non bangsawan. Setelah Putri lulus kuliah, ratu di Puri Puncak melamarnya menjadi istri. Pada waktu kecil, Putri pernah menjadi *penyeroan*⁴⁰ di puri tersebut. Ratu di Puri Puncak menginginkan Putri untuk menjadi istri ke tiga. Bagi penduduk desa Meiling pernikahan dengan bangsawan (ratu⁴¹) adalah suatu kehormatan dan kebanggaan karena menaikkan status sosial. Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, perempuan Bali yang berkasta rendah apabila menikah dengan laki-laki berkasta tinggi akan berganti nama dan naik derajat menjadi *jero* atau *mekel*.⁴²

Adik ibunya menikah dengan salah seorang ratu di Puri Puncak. Bagi kebanyakan warga Meiling, itu merupakan kehormatan dan kebanggaan karena berarti strata sosial naik. (*Putri 1*, hlm. 11)

Agung Aji melamar Putri secara simbolis ketika Putri mampir ke Puri Puncak setelah diwisuda menjadi sarjana. Dominasi kelas bangsawan terhadap Putri yang dahulu bekas *penyeroan* (pembantu rumah tangga) dalam puri tampak ketika Agung Aji meminta Putri untuk membiasakan diri ke puri.

“Nanti kalau sudah pakai motor, biasakan pulang kerja singgah dulu kemari. Supaya mulai terbiasa di sini,” kata Agung Aji. “Itu

⁴⁰ bahasa Bali berarti pembantu rumah tangga

⁴¹ Penyebutan ratu di lingkungan puri Bali menunjukkan jenis kelamin laki-laki.

⁴² Lihat dalam Panetje, *op.cit.*, hlm. 22.

yang pakai gorden biru itu, kamar kamu. Kalau mau lihat-lihat sekarang juga boleh.” (*Putri 1*, hlm. 12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Agung Aji menganggap Putri akan menerima lamarannya tanpa harus dipastikan terlebih dahulu. Hal itu menunjukkan otoritas kasta bangsawan yang dominan terhadap perempuan berkasta biasa. Perkataan Agung Aji tersebut membuat Putri merasa tidak dapat memilih jalan hidup.

Ia merasa tak berdaya dipermainkan oleh nasib. Seakan-akan nasib memang makhluk kejam yang sengaja diciptakan untuk mendera orang miskin dari desa. Kebahagiaan menjadi begitu mahalnya karena setiap kerat meminta bayaran yang terlalu tinggi. Terutama perempuan, harus membayarnya dengan darah dan air mata. (*Putri 1*, hlm. 13)

Penolakan Putri terhadap lamaran Agung Aji dimulai ketika Agung Aji hendak membelikan motor.

”Kenapa? Sudah ada yang membelikan kamu mobil?” tanya Agung Aji, ketika Putri pamitan malam hari, sambil menyerahkan selebaran motor itu.

”Bukan begitu Ratu, saya tidak bisa naik motor.”

”Adik kamu kan bisa.”

”Tapi sebaiknya saya naik colt saja.”

”Kamu menolak?”

”Bukan Ratu.”

”Kamu menghina pemberian yang tulus. Kamu pikir karena kamu sekarang sarjana kamu tidak pantas lagi naik motor?”

Putri tidak mampu menjawab. (*Putri 1*, hlm. 14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penolakan motor yang akan dibeli oleh Agung Aji adalah resistansi awal Putri menolak perjodohan. Putri tidak bersikap materialistis.

Pemikiran Putri tentang lamaran Agung Aji mengalami benturan dengan pemikiran ayahnya. Ayah Putri membujuk agar Putri menerima lamaran tersebut. Mangku Puseh berpendapat bahwa pernikahan Putri dengan Agung Aji akan memberikan pengaruh positif terhadap masa depan Putri, keluarga, dan pura desa Meiling (darma pada desa). Namun, Putri menolak karena ingin lebih mengeksplorasi kapasitas intelektualnya dengan menjadi guru.

“Saya masih belum ingin berumah tangga. Saya mau bekerja dulu.”.... ”Bapa sampai hati menyerahkan saya untuk menjadi istri ketiga Ratu Aji, hanya demi pembangunan pura?”

“Demi masa depanmu sendiri, Putri!”

Masa depan saya? Saya tidak mau gila seperti Mekel Mirah. Saya mau menjadi guru, seperti yang dicita-citakan Meme!” (*Putri 1*, hlm. 16--18)

Meskipun ayahnya terus membujuk, Putri konsisten pada keyakinan semula. Ayah Putri menganggap pernikahan adalah masalah sepele dan merupakan kewajiban hidup. Baginya tidak ada beban dan masalah dalam pernikahan yang tanpa cinta (dijodohkan). Hal itu seperti yang terjadi dalam pernikahannya dengan ibu Putri. Pemikiran tersebut akan diterapkan pula pada Putri. Ayah Putri menganggap tradisi pernikahan dengan bangsawan puri sangat membanggakan. Meskipun menolak dengan tegas, Putri tetap menghormati Mangku Puseh. Pada tataran ini Putri digambarkan sebagai anak yang tetap mempunyai etika kepada orangtua.

“Siapa yang tidak ingin tinggal di Puri, Luh.”

“Tinggal di Puri sebagai apa?”

“Ya. Sebagai istri ratu Aji Agung.”

“Saya tidak mau tinggal di Puri. Saya mau menjadi guru,” kata Putri lirih. Tak ada nada protes dan kebencian dalam suaranya. Tetapi penolakannya terasa tegas. (*Putri 1*, hlm. 19)

Perempuan dalam persoalan tersebut dikategorikan sebagai kelas yang lebih rendah (orang biasa vs bangsawan) sehingga dipasifkan. Putri didoktrin untuk menerima tradisi pernikahan dengan bangsawan. Putri yang bukan bangsawan seharusnya bangga apabila menjadi istri bangsawan karena akan menaikkan status sosial. Konstruksi tersebut tertanam di masyarakat Meiling. Hal itu didukung pula oleh ayah Putri sebagai seorang mangku yang akan mendapat keuntungan dari pernikahan tersebut. Mangku Puseh juga terjebak dalam budaya balas budi karena selalu menerima segala pemberian Agung Aji. Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, salah satu konsepsi pemikiran masyarakat Bali adalah konsepsi kepiutangan (berhutang budi). Hubungan kekerabatan antara anak dan orangtua dilatarbelakangi oleh suatu pandangan bahwa antara orang tua dan anak terdapat konsep hutang budi. Hal itu menjadikan orang tua dan anak melakukan sejumlah upacara tradisional satu sama lainnya sehingga upacara tradisional daur hidup

pada masyarakat Bali terjaga (Yunus, dkk. 1984:42—43). Berdasarkan konsep ini, dalam konteks yang lebih luas dapat dijabarkan bahwa masyarakat Bali sangat menjaga hubungan balas budi antara satu dengan yang lain.

“Selama ini kita diam-diam saja. Segala pemberian beliau kita terima. Beliau mengharapkan kalau sudah selesai sekolah, kamu tinggal di Puri. (*Putri 1*, hlm. 19)

Persoalan perjodohan tersebut juga menimbulkan perselisihan antara ayah dan ibu Putri. Ibu Putri berada di pihak Putri. Ia menolak motor yang diberikan Agung Aji.

Semalam sudah terjadi pertengkaran hebat antara Jero Mangku dan istrinya. Akhirnya, Mangku Puseh menyerah. Motor bebek dikembalikan. (*Putri 1*, hlm. 23)

Benturan pemikiran Putri dengan ayahnya mencapai puncak dengan terjadinya *puik* (saling menghindar). Hal tersebut terjadi ketika ayah Putri meminta uang kepada Ngurah Wikan. Putri merasa ia benar-benar akan dijual.

”Benar Bapa minta uang kepada Ratu Ngurah?”

”Mmmm!”

Putri terenyak. Harga dirinya anjlok. Bapaknya sendiri mau menjualnya. Mungkin tidak sadar. Tetapi sadar atau tidak itu adalah jual-beli. Utang budi adalah bagian dari jual-beli yang dihaluskan budaya. Tetapi kalau objeknya anak sendiri, itu lebih konyol. ... Sejak peristiwa itu, Putri *puik* dengan bapaknya. Ia selalu menghindar sehingga tidak perlu berbicara. Bapaknya juga melakukan hal yang sama. (*Putri 1*, hlm. 138--139)

Persoalan perjodohan tersebut juga menimbulkan masalah dengan Ngurah Wikan (anak Agung Aji). Putri dan Ngurah Wikan sebenarnya saling tertarik tetapi Ngurah Wikan terlihat lemah menghadapi dominasi ayahnya. Ia bahkan melamar Putri untuk ayahnya. Pada waktu itu Agung Aji telah sakit parah. Hal tersebut menjadikan Putri merasa mengalami penghinaan.

”Ya, ayah saya mengutus saya kemari, untuk menyampaikan kepada Putri bahwa setelah bertahun-tahun memperjuangkan, ibu saya berhasil diyakinkan. Putri dipersilakan untuk menggantikan kedudukannya untuk merawat ayah.”

”Kalau saya mau!”....

Sekarang Putri naik darah. Segala kekagumannya kepada Wikan musnah. Putri merasa berhadapan dengan seorang lelaki yang tolol, tak punya pendirian.

”Apalagi begitu!” potong Putri ketus. ”Mengapa saya harus dijadikan korban buat orang yang hanya tinggal 2 bulan hidup, padahal saya masih memiliki puluhan tahun lagi yang harus saya kejar untuk mencapai cita-cita saya? Ini penghinaan Tu Rah!”(*Putri 1*, hlm. 184—185)

Dialog antara Putri dengan Wikan menunjukkan bahwa Putri menolak dengan tegas perjodohan dengan Agung Aji. Perbedaan kasta antara Wikan dan Putri tidak membuat Putri tampil lemah di hadapan Wikan.

Analisis mengenai proses resistansi Putri terhadap perjodohan dengan Agung Aji menunjukkan bahwa proses tersebut diwarnai berbagai benturan pemikiran dengan pihak lain. Persoalan perjodohan itu mengakibatkan hubungan Putri dengan ayahnya memburuk sampai terjadi *puik*. Ibu dan ayah Putri juga berselisih karena persoalan itu. Hubungan Putri dengan Wikan juga menjadi buruk karena Wikan melamar Putri untuk ayahnya. Putri sempat pula mengalami konflik batin karena merasa tidak mempunyai kuasa atas nasibnya sendiri karena lamaran Agung Aji. Namun, akhirnya Putri dapat memilih identitas sendiri dengan menolak perjodohan tersebut. Putu Wijaya menggambarkan perjuangan perempuan berkasta rendah yang tidak ingin dikonstruksi nilai patriarki yang dibawa oleh tradisi. Meskipun berkasta rendah, Putri tidak ingin menaikkan status sosial dengan cara menikah dengan ratu. Dalam hal ini, Putu Wijaya menggambarkan Putri sebagai perempuan yang keluar dari *mainstream* kebanyakan perempuan di desanya. Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam persoalan perjodohan tersebut karena faktor tradisi, kelas atau kasta, dan pemikiran materialistis.

3.5.2 Pemilihan Penolakan terhadap Tawaran Menjadi Mangku Puseh

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya tentang relasi gender di Bali, kelahiran anak laki-laki dalam masyarakat Bali sangat diharapkan sesuai dengan konsep *purusa*. Warisan kepemimpinan ayah sebagai wali kelompok rumah tangga juga diturunkan dari ayah kepada anak laki-laki.⁴³ Resistansi Putri selanjutnya berkaitan dengan tradisi tersebut.

⁴³ Lihat Hildred Geertz dan Clifford Geertz, *Kinship in Bali*, Chicago: University of Chicago Press, 1975, hlm. 52.

Made Latera, adik Putri, adalah anak laki-laki satu-satunya yang diharapkan Mangku Puseh mewarisi darmanya sebagai mangku. Setelah Made meninggal, ibu Putri sangat sedih hingga menjadi terganggu ingatannya. Kehilangan Made yang membuat ibu menjadi sangat labil tersebut ditafsirkan Putri melalui kacamata tradisi. Tradisi Bali menempatkan perempuan Bali yang menikah akan masuk ke kekerabatan suami. Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, dalam pernikahan masyarakat Bali (bukan pernikahan *nyeburin*) suami istri tinggal di rumah si laki-laki. Si istri keluar dari keluarga asal dan menjadi anggota keluarga suaminya. Istri tidak lagi memuliakan sanggah keluarga bapak kandungnya. Perempuan itu akan resmi mohon diri (*mepamit*) di sanggah asalnya dan di sanggah suaminya ia melaporkan diri sebagai anggota baru (Panetje, 1986:116).

Putri sendiri termenung. Ia punya cara lain melihat semua itu. Bukan Made yang tak rela, tetapi yang ditinggalkan. Dan, di antaranya, yang paling menderita, bukan Putri, melainkan ibunya. Perempuan tua itu masih terpaku pada tradisi yang menganggap anak lelaki adalah penerus darah. Putri dan Nyoman tidak masuk hitungan, dianggap akan lenyap ke dalam keluarga suami-suami mereka. Kematian Made bagi Men Putri adalah akhir riwayatnya sendiri. (*Putri 1*, hlm. 42)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri menafsirkan konsep *purusa* yang menempatkan perempuan bukan sebagai hal pokok karena akan meninggalkan keluarga asalnya.

Tradisi warisan kepemimpinan yang harus dilanjutkan oleh anak laki-laki juga ditolak Putri. Putri mendukung Made agar mempunyai cita-cita sendiri.

“Sebagai anak lelaki satu-satunya, Made punya kewajiban secara tradisional untuk melanjutkan fungsi Bapa sebagai Mangku Puseh. Melayani desa, mengurus upacara di Pura Puseh. Sebuah estafet yang tidak bisa lagi ditolak, karena dituntut oleh seluruh penduduk Meiling. Itu sudah merupakan hak desa dan kewajiban Made. Tidak bisa didiskusikan, sudah menjadi nasib Made sebagai penduduk Meiling, sebagai anak laki-laki Mangku Puseh.

“Tetapi Made pasti akan menolak, karena dia ingin mengubah nasibnya itu. Ia ingin menjadi orang lain. Bukan seperti yang Bapa rumuskan. Dan celakanya, saya yang mendorongnya, mendukungnya bahkan juga menganjurkannya. Seperti yang saya baca di buku-buku, kita mesti berani untuk bukan menentang, tetapi menafsirkan tradisi. Siapa tahu, yang kita warisi itu bukan esensi dari tradisi yang

sebenarnya, melainkan hanya sebuah penafsiran juga. Penafsiran kadaluwarsa yang sekarang harus ditafsirkan lagi.” (*Putri 1*, hlm. 39)

Setelah Made meninggal, ayahnya menyuruh Putri untuk menggantikan tanggung jawab tersebut. Namun, Putri menolak karena ia tidak ingin menjadi seorang mangku puseh.

“Saya tak ingin menggantikan Bapa.”

“Luh tidak bisa tidak ingin, Luh harus. Ini sudah jadi kewajiban kita turun temurun. Dulu mestinya Made yang akan mengganti Bapa, tapi karena Made tak mungkin lagi, siapa lagi kalau bukan Luh?” ...

“Tidak. Saya tidak mau menjadi pemangku seperti Bapa.”

“Kenapa?”

“Saya ingin jadi orang biasa saja.”

“Mangku itu manusia biasa.”

“Tidak. Saya tidak mau mengurus orang banyak. Saya ingin mengurus keluarga. Meneruskan cita-cita Made menjadi manusia yang berguna.”

“Jadi pemangku puseh apa kurang berguna?”

“Berguna sekali. Karena itu saya takut. Saya tidak mampu. Saya ingin jadi manusia biasa saja. Baik sekarang maupun nanti, saya tidak mau.” (*Putri 1*, hlm. 43)

Dialog antara Putri dan Mangku Puseh tersebut menunjukkan bahwa Putri menafsirkan tradisi yang mengharuskan anak laki-laki menggantikan kepemimpinan ayah. Ia juga menolak sikap Mangku Puseh ketika menerapkan Nyoman sebagai target selanjutnya untuk meneruskan kepemimpinan mangku. Putri berpendapat karena masing-masing individu mempunyai kompetensi yang berbeda-beda maka mereka berhak mengembangkan kompetensinya tersebut: Putri ingin menjadi guru, Made ingin menjadi wartawan, dan Nyoman mempunyai kemampuan di bidang olahraga.

Pemikiran Putri tersebut mengalami benturan keras dengan ayahnya. Hal itu terjadi ketika Putri menganggap Nyoman akan dijadikan tumbal. Kondisi itu menyebabkan mereka *puik* (saling menghindar).

”Pekerjaan yang mulia, Luh bilang tumbal? Itu pikiran sesat, Luh!”

”Kalau kemuliaan itu dilakukan karena memilih, itu benar kemuliaan, tetapi kalau karena terpaksa, apa bukan dosa Bapa?” ... Tiba-tiba untuk pertama kalinya dalam seumur hidup Putri, muka bapaknya merah padam. Orang tua itu lama membatu.

”Setelah menjadi sarjana, Luh berubah. Bapa tidak mampu mengikuti Luh Lagi!” kata Mangku Puseh lirih. Beberapa hari Mangku Puseh tak mau bicara dengan Putri. (*Putri 1*, hlm. 43—44)

Benturan pemikiran dengan ayah tidak mengakibatkan Putri mengubah hal yang menjadi keputusannya. Penafsirannya terhadap tradisi yang membawa nilai patriarki selalu konsisten.

Di lain pihak, Mangku Puseh juga menawarkan alternatif yang berbeda dengan tradisi. Apabila dalam tradisi masyarakat Bali warisan kepemimpinan tersebut diserahkan dari ayah hanya kepada anak laki-laki, Mangku Puseh memberi kesempatan yang sama kepada anak perempuannya yaitu Putri setelah anak laki-laknya meninggal. Namun, hal itu tidak sesuai dengan Putri yang mempunyai konsep bahwa masing-masing individu berhak mengembangkan diri sesuai bakat dan kemampuannya.

Proses resistansi Putri terhadap tawaran menjadi mangku tampak diwarnai benturan pemikiran dengan pihak lain. Pemikiran Putri berbenturan kembali dengan ayahnya hingga menimbulkan *puik*. Resistansi yang dilakukan Putri terhadap tawaran sebagai mangku disebabkan karena masing-masing individu berhak mengembangkan kompetensi. Putu Wijaya menggambarkan Putri sebagai perempuan yang konsisten mereposisi tradisi yang biasanya diterima tanpa penolakan. Dalam kaitan ini, faktor yang memengaruhi keterpinggiran perempuan adalah tradisi yang mengesampingkan kompetensi yang dimiliki masing-masing individu.

3.5.3 Pemilihan Identitas Dipilih Bukan Hanya karena Perbedaan Seks

Novel *Putri* juga mengetengahkan upaya perempuan untuk menolak segala hal yang menilai perempuan hanya berdasarkan perbedaan seks. Keinginan Putri untuk hidup mandiri diwarnai persoalan tersebut. Penolakan Putri terhadap penilaian perempuan berdasarkan perbedaan seks terjadi ketika ia mendaftar sebagai wartawan. Pak Oka menjamin bahwa Putri dapat menjadi wartawan karena ia adalah seorang perempuan yang cantik dan masih belum berkeluarga.

“Aku bawa kamu menghadap bos. Hari ini juga kamu akan menjadi wartawan. Kamu perempuan, begitu cantik, masih *single*

lagi, kamu akan mudah sekali menembus sumber berita. Dalam satu bulan kamu akan jadi wartawan hebat!”

Putri berpikir. Kemudian menggeleng.

“Tidak. Saya tidak mau diterima bekerja hanya karena saya perempuan. (*Putri 1*, hlm. 83)

Dari kutipan tersebut tampak Putri diposisikan sebagai pihak yang tidak mempunyai nilai tawar karena lemah secara ekonomi. Namun, Putri tidak ingin dikonstruksi oleh pola patriarki yang menilai perempuan berdasarkan perbedaan seks.

Konstruksi patriarki tersebut tidak saja memanfaatkan perempuan secara fisik, sifat perempuan yang distereotipkan lemah juga dimanfaatkan untuk dikendalikan. Hal tersebut terjadi ketika Putri ditawari pekerjaan oleh Palakarma. Konglomerat itu menawari Putri untuk menjadi kepala proyek di perusahaannya menggantikan Pak Oka. Namun, Putri menganggap tawaran Palakarma adalah suatu pelecehan karena kemampuan Putri tidak layak untuk menjadi seorang kepala proyek. Tawaran itu juga dianggap Putri sebagai bagian dari taktik sistem patriarki untuk memanfaatkan perempuan karena perempuan dianggap lemah sehingga mudah dikendalikan.

“Pak Oka. Memang salah wanita, karena kodrat kami gampang tersentuh oleh kasih sayang, kami jadi seperti layangan, kalau sudah tertiuip angin dengan gampang dikendalikan. Pak Palakarma sudah membuat saya seakan-akan tidak paham. Tanggung jawab dan keterampilan yang saya miliki tidak cukup pantas untuk menjadi seorang kepala proyek. Itu semua, maaf, bagian dari pelecehan. Tetapi saya akan mencoba mengatakan tidak, meskipun Pak Oka sudah menyindir saya sombong.” (*Putri 1*, hlm. 203)

Dalam persoalan itu, resistansi Putri dilakukan dengan menolak tawaran Palakarma. Palakarma sebagai pembawa nilai patriarki memerlukan Putri sebagai seorang perempuan yang lemah sehingga dapat dikendalikan. Persoalan tersebut menunjukkan upaya pemanfaatan perempuan untuk keperluan bisnis.

Upaya Palakarma dilanjutkan dengan usaha menghancurkan perusahaan kaos milik Putri. Ia tersinggung dengan semboyan-semboyan yang ada di kaos-kaos yang dibuat Sukseme.

”Aku bukan saja tersinggung, tetapi aku marah sekali melihat kaos-kaos yang dibikinya itu menyebar semboyan-semboyan yang langsung menyerang apa yang sedang aku kerjakan ini. Kita harus

hancurkan Sukseme.” Tanpa ragu-ragu, ia meminta Abu menjinakkan Putri. (*Putri 2*, hlm. 98--99)

Nelly sebagai penerus Palakarma masih terus memasang Putri sebagai target agar dapat masuk dalam bisnis Mahakarya. Bisnis Mahakarya diselubungi oleh maksud-maksud politis yaitu gerakan Bali Merdeka seperti yang dicita-citakan Palakarma. Ia menjebak Putri dengan memesan kaos Bali Merdeka dengan label Sukseme, perusahaan kaos milik Putri.

Sementara itu, tokoh Sato yang muncul di akhir cerita akhirnya diketahui juga memanfaatkan Putri untuk mengikuti Mahakarya. Ia adalah pengusaha Jepang yang mengenal Putri saat mereka bertemu di negara tersebut. Sato pernah meminta Putri untuk menjadi istrinya tetapi Putri menolak. Pengusaha Jepang itu menjadi penyandang dana baru bagi bisnis Mahakarya. Sato inilah yang meminta Nelly agar Putri menjadi pemimpin proyek Mahakarya. Dalam kasus tersebut, terlihat pemanfaatan perasaan perempuan dengan tujuan untuk dapat dikendalikan. Perempuan yang awalnya menolak menjadi istri ternyata hendak diperebutkan kembali untuk tujuan pribadi melalui strategi bisnis.

”Sekarang aku kenalkan kalian dengan penyandang dana kita.
Sir, please, this our new leader!”

Seorang lelaki yang sejak tadi duduk membelakangi berdiri dan menoleh, lalu membungkuk hormat. Putri terpesona.

“Sato-san?”....

Sato-san bagaikan sambaran geledek dari langit yang tak terduga, membuat Putri *termehék-mehék*. (*Putri 2*, hlm. 571)

Dari kutipan tersebut, tampak perasaan perempuan dipermainkan. Hal itu diakibatkan oleh pihak yang memanfaatkan perasaan perempuan untuk tujuan pribadi melalui strategi bisnis.

Resistensi dilakukan sampai berakhirnya novel. Putri dengan dukungan Wikan siap menghadapi upaya bisnis politis: Mahakarya dan Bali Merdeka.

”Mereka sudah menunggu.”

”Siapa?”

”Mahakarya dan Bali Merdeka.”

”Mari kita pulang dan hadapi mereka. Semuanya memerlukan sebuah titik, saya kira. Kita coba.” (*Putri 2*, hlm. 585--586)

Analisis tersebut menunjukkan bahwa proses resistansi Putri terhadap konstruksi yang menilai perempuan hanya karena perbedaan seks berlangsung

Universitas Indonesia

tidak mudah. Persoalan tersebut dimulai saat Putri menolak menjadi wartawan karena hanya dinilai secara fisik. Selanjutnya, Putri juga mengalami persoalan dengan konglomerat Palakarma. Persoalan tersebut berlangsung sampai akhir cerita. Putri tetap konsisten untuk menolak nilai patriarki yang diterapkan pada dirinya meskipun dihancurkan melalui intrik bisnis-politis. Dalam tataran ini, Putri Wijaya menggambarkan proses Putri sebagai perempuan dari status ekonomi rendah yang ingin mempunyai peran di ruang publik. Meskipun berstatus ekonomi rendah, Putri tidak ingin dinilai hanya karena ia perempuan.

Analisis juga menunjukkan bahwa konstruksi patriarki di dunia kerja menilai perempuan hanya secara fisik. Perempuan menjadi terasing dari kapasitas intelektualnya. Ia dibuat tidak yakin untuk memasuki dunia publik.⁴⁴ Pola itu dilakukan melalui berbagai bentuk pengendalian. Pengendalian berupa pengendalian fisik dan perasaan perempuan. Secara fisik, perempuan dinilai kualitasnya hanya berdasarkan kecantikan. Adapun perasaan perempuan dimanfaatkan oleh peminat perasaan melalui intrik bisnis. Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam persoalan tersebut adalah karena faktor ekonomi yang lemah.

3.5.4 Pemilihan Kesadaran Atas Hak Tubuh

3.5.4.1 Penolakan Perubahan Penampilan

Tokoh Putri juga terlibat dalam persoalan mengenai konsep pemikiran tentang tubuh perempuan. Nelly memengaruhi Putri tentang cara pandang mengenai tubuh. Ia menganggap tubuh perempuan adalah hal pokok untuk menembus sumber uang. Tubuh perempuan bagi Nelly adalah sebuah komoditi. Nelly termasuk dalam kategori perempuan yang membawa konstruksi patriarki.

”Bukan hanya rambut yang kamu potong, segala kebiasaanmu yang tidak perlu juga harus dibuang,” kata Nelly. ”Kebiasaan memakai pakaian terlalu sederhana juga harus ditinggalkan. Kamu memiliki mata, hidung, bibir, buah dada yang bagus. Pinggul kamu merangsang sekali. Kamu harus mereposisi dan mereformasi diri, karena sekarang kamu tidak mengejar ijazah lagi. Kamu cari duit.... Cari duit saja. Terima itu dan kamu akan sukses, percaya aku!” (*Putri 1*, hlm. 65--66)

⁴⁴ Lihat Allison Jaggar dalam Rosemarie Putnam Tong, *op.cit.*, hlm. 185.

Penyebutan Nelly tentang bagian-bagian tubuh Putri tersebut menunjukkan bahwa Nelly ingin mengkonstruksi Putri agar menilai dirinya hanya secara fisik. Simbol tubuh perempuan Putri bagi Nelly harus ditegaskan untuk memperoleh sebuah peran. Nelly berpendapat bahwa untuk memasuki dunia publik perempuan tidak memerlukan kapasitas intelektual. Seperti pada tokoh Mangku Puseh dan Wikan, patriarki yang bukan merupakan persoalan laki-laki versus perempuan juga terlihat melalui tokoh Nelly tersebut. Nelly merupakan contoh perempuan yang membawa konstruksi patriarki yang hendak diterapkan pada perempuan lainnya (Putri).

Bentuk resistansi Putri tampak ketika mencoba sadar bahwa perubahan penampilan adalah alat bukan tujuan.

Rambut bukan hanya rambut. Semuanya itu adalah segumpal energi yang membuat baik orang yang memakainya maupun orang-orang yang dihadapinya mendapatkan makna berbeda. Untuk sementara Putri masih mencoba melawan, bahwa energi itu hanya bekerja untuk orang lain. Dia dapat mengendalikannya. Karena semua itu bukan tujuan, melainkan cuma alat. (*Putri 1*, hlm. 65)

“Saya sebenarnya juga tidak suka memakai kosmetika Pak Oka, tetapi pekerjaan saya mengharuskan begitu.” (*Putri 1*, hlm. 81)

Analisis tersebut menunjukkan bahwa konstruksi patriarki menempatkan perempuan harus cantik secara fisik. Perempuan menjadi teralinesasi dari tubuhnya dan berupaya untuk menyempurnakannya. Melalui tubuh tersebut, perempuan bersaing dengan perempuan lain untuk mendapatkan *male gaze* (pandangan laki-laki): mendapatkan persetujuan dan pengesahan laki-laki.⁴⁵ Sebagai pihak yang memerlukan pekerjaan (dengan status ekonomi yang belum mapan) maka perempuan mau tidak mau akan masuk dalam konstruksi tersebut. Tubuh perempuan didikte oleh pekerjaan sehingga ia harus menegaskan bagian-bagian tubuhnya. Putri berada dalam kondisi tarik menarik antara ingin dikonstruksi pola patriarki tersebut dan tidak karena ia sebenarnya ingin tampil sederhana (tanpa kosmetik). Bentuk resistansi Putri berupa upaya untuk mengendalikan perubahan penampilan melalui pemikiran. Ia berpikir penampilan adalah alat bukan tujuan. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menolak konstruksi patriarki, Putri berusaha

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 183.

konsisten dengan pemikirannya tersebut. Putri belum sama sekali dapat lepas dari konstruksi patriarki karena faktor ekonomi yang lemah.

3.5.4.2 Penolakan Pelecehan Seksual

Tokoh Putri berada pula dalam kondisi yang rentan dengan pelecehan seksual. Kondisi pelecehan seksual terlihat ketika Putri terpaksa berdansa untuk sebuah bahasa pergaulan dengan rekan kerjanya, Joni. Putri sadar telah dimanfaatkan oleh Joni.

Gadis Meiling itu tidak bisa menolak. Dia terpaksa menyerahkan tangannya digenggam dan pinggangnya dipeluk meluncur di atas lantai. Setelah itu James tidak langsung mengantarkan Putri ke kursinya kembali, tetapi menyerahkannya kepada Michael. ... Dan supaya kelihatan adil, Joni juga kemudian mendapat giliran.

“Kamu hebat sekali Putri,” bisik Joni sambil mendekati Putri.

Putri benar-benar benci melakukan semua itu. Karena Joni tidak membuat itu menjadi semacam bahasa pergaulan, sebagaimana yang dilakukan oleh Michael dan James. Joni menikmatinya. Putri merasa ia dimanfaatkan. (*Putri I*, hlm. 70)

Putri merasa tersiksa karena pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya. Ia menjadi terasing dari kapasitas intelektualnya.

Ia mencoba mencari apakah di sela-sela riasnya itu masih tersisa dirinya yang lama. Berapa lama ia akan mampu menghadapi semua ini. Ia sudah tersiksa, karena kecemerlangan otaknya yang dipuji para dosen, kalah oleh kecantikannya sendiri. (*Putri I*, hlm. 71)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri mengalami konflik batin akibat pelecehan seksual yang dialami. Resistansi atas pemanfaatan tubuhnya kembali terlihat ketika Joni hendak memperkosanya di hotel, Putri segera menyelamatkan diri. Perempuan dalam tataran ini digambarkan berada dalam kondisi yang rentan terhadap pelecehan seksual ketika ingin memperoleh peran di ruang publik. Namun, perempuan tidak dapat sepenuhnya menolak.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa proses resistansi Putri untuk mempertahankan hak terhadap tubuhnya berlangsung sulit dan belum sepenuhnya berhasil. Meskipun digambarkan cantik, Putri tidak ingin memanfaatkan kecantikannya. Hal tersebut berbeda dengan Nelly yang memanfaatkan kecantikan untuk memasuki ruang publik (pekerjaan). Nelly mewakili perempuan yang membawa konstruksi patriarki. Ia mencoba memasukkan konstruksi tersebut

Universitas Indonesia

pada Putri. Sebagai pihak yang lemah secara ekonomi, Putri berusaha konsisten untuk tidak memanfaatkan kecantikan. Pengubahan penampilan yang dilakukan, dimaknai bukan sebagai tujuan tetapi hanyalah alat. Sementara itu, Putri juga mengalami konflik batin akibat pelecehan seksual yang dialami. Kesadaran Putri atas pemanfaatan dirinya adalah sebuah bentuk resistansi secara tidak frontal bahwa ia telah dilecehkan secara seksual. Namun, Putri belum dapat meresistansi secara total atas bentuk pengendalian terhadap tubuhnya. Dalam persoalan tersebut, Putu Wijaya menggambarkan proses tokoh Putri sebagai perempuan yang berada dalam status ekonomi rendah yang berjuang untuk memperoleh peran di ruang publik. Hal tersebut dilakukan dengan menolak bentuk pengendalian terhadap tubuh.

3.5.5 Pemilihan Kesetaraan Relasi Gender

3.5.5.1 Kritik terhadap Kehidupan Pernikahan Nyoman

Resistansi Putri tentang masalah kesetaraan gender yang berkaitan dengan Nyoman muncul ketika adiknya tersebut diketahui hamil beberapa bulan. Pada awalnya keluarga Putri tidak berhasil membujuk Nyoman untuk mengatakan siapa laki-laki yang menghamilinya. Perbenturan pemikiran Putri dengan ayahnya terjadi ketika Mangku Puseh setuju saat Sadra, kakak sepupu Nyoman, bersedia menikahi Nyoman. Putri menolak rencana tersebut karena mengetahui bahwa sebenarnya Nyoman juga tidak setuju dan hal itu tidak adil bagi Nyoman.

Kabar pernikahan Nyoman dengan Sadra memicu laki-laki yang menghamili Nyoman, Made Sukada, untuk melarikan Nyoman dari rumahnya. Setelah itu, keluarga Made Sukada pun minta maaf dan mereka akhirnya dinikahkan. Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, pernikahan semacam itu dalam masyarakat Bali disebut *ngerorod*, yaitu bentuk pernikahan berupa perebutan istri. Dalam pernikahan ini perempuan pergi bersama laki-laki pasangannya atau teman-teman laki-laki membawa perempuan tersebut ke laki-laki pasangannya (Geertz, 1975:109).

Pernikahan Nyoman dan Made Sukada ternyata menempatkan Nyoman pada kondisi yang marginal. Relasi yang tidak setara terjadi ketika Nyoman bertanggung jawab atas keberlangsungan perekonomian keluarga sementara Made

Sukada menganggur dan bepergian tanpa tujuan. Putri berusaha agar Nyoman sadar atas ketidaksetaraan gender yang dialaminya tersebut. Ketika mengetahui Made berselingkuh, Nyoman sudah bertekad hendak meninggalkan rumah suaminya dengan membawa anaknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Nyoman sedang berproses ingin memberi pelajaran pada suaminya. Namun, orang tua Made Sukada menghalangi dan meminta bagian cucunya. Ayah Made bahkan meminta anak itu dibelah menjadi dua supaya adil karena ia merasa berhak atas cucunya.

“Anak ini milik kita bersama-sama,” kata lelaki tua itu dengan muka dingin. “Kami tidak mau cucu kami dibawa pergi begitu saja, sebab dia hak kami.”

“Kalau kamu mau membawa hak kamu, silakan bawa saja. Kami tidak akan minta. Tetapi jangan sekali-sekali mau membawa hak kami. Silakan, asal hak kami tinggalkan di sini.”

“Maksudku, kalau memang mau membawa anak ini pergi, kita bagi dua sekarang, sama-sama supaya adil!” lanjut Pan Sukada dengan suara dingin. (*Putri 1*, hlm. 355)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mertua Nyoman merasa berhak atas cucunya karena cucu tersebut adalah anak Made Sukada. Dengan demikian ia masuk ke dalam garis kekerabatan ayahnya. Hal ini juga berkaitan dengan tradisi pernikahan di Bali (bukan pernikahan *nyeburin*) yang menetapkan bahwa seorang istri akan lepas dari keluarga asalnya dan anak hasil pernikahan tersebut juga masuk dalam garis kekerabatan ayahnya (Panetje, 1986:116).

Strategi patriarki yang memanfaatkan perasaan perempuan tampak ketika Made Sukada membujuk Nyoman dengan sangat keras untuk meluluhkan hati istrinya. Persoalan yang sebelumnya sangat sulit menjadi begitu mudah diselesaikan.

Perut Putri menggelegak. Ingin sekali ia menggampar Arjuna yang pintar merayu itu. Sambil menahan kesal Putri memperhatikan saja apa yang sedang diupayakan oleh bekas guru itu. Made Sukada dengan amat sempurna merangkum kembali pecahan hati Nyoman. Wanita yang marah itu mula-mula bertambah jengkel. Ia bahkan sempat menolakkan Sukada. Tetapi karena Sukada begitu gigih, pertahanan Nyoman goyah (*Putri 1*, hlm. 360).

Putri akhirnya memilih mundur karena menyadari bahwa pemikirannya mengenai konsep kebahagiaan berbeda dengan Nyoman.

“Barangkali aku yang tidak paham apa sebenarnya bahagia itu. Mungkin, pengorbanan dan pengabdian serta penderitaan adalah bahagia yang sebenarnya, bukan kebalikannya,” bisik Putri dalam hati sambil berjalan perlahan-lahan ke luar pintu halaman. (*Putri 1*, hlm. 360)

Dalam masalah tersebut, tampak resistansi yang dilakukan Putri berlangsung tidak mudah. Resistansi yang dilakukan tidak secara keseluruhan menemui keberhasilan karena ia memilih mundur. Hal itu terjadi karena perbedaan pemikiran antara Putri dan Nyoman. Pihak yang berkepentingan, yaitu Nyoman, tidak mendukung konsep pemikiran Putri mengenai kesetaraan relasi suami-istri. Setelah mengalami sebuah proses, akhirnya Nyoman tetap memilih kembali pulang kepada suaminya. Bentuk resistansi Putri sampai pada proses tarik menarik pemikiran Nyoman antara ingin memberi pelajaran suaminya karena kesadaran terpresi dan tidak.

Faktor yang memengaruhi terjadinya represi terhadap Nyoman adalah faktor yang menetapkan bahwa perempuan Bali yang telah menikah akan masuk ke dalam kekerabatan suami. Dengan demikian ia lepas sama sekali dari keluarga asalnya. Hal itu membuat pihak orangtua dari pihak suami mencoba mempertahankan cucunya untuk meneruskan garis kekerabatan (terlihat dari sikap mertua Nyoman). Selain itu, Nyoman terkonstruksi oleh sistem patriarki yang mengasosiasikan perempuan sebagai pihak yang pasif, lemah, dan menjadi objek.

3.5.5.2 Kritik terhadap Kehidupan Pernikahan Ketut Regig

Kritik Putri terhadap kesetaraan relasi suami-istri terjadi pula ketika ia bertemu dengan pasangan suami istri Gusti Ketut Regig-Made Sunari. Keduanya adalah teman kuliah Putri. Kedatangan Putri membawa terbukanya ruang dialog bagi Ketut Regig dan Made Sunari untuk membahas makna kebahagiaan suami-istri. Permasalahan itu menjadi sebuah pertengkaran yang pertama kali terjadi dalam keluarga mereka. Rumah tangga mereka lebih nyaman karena masing-masing pihak mengeluarkan apa yang dirasakan.

Akan tetapi, Putri tidak mengerti ketika Regig mengaku bahwa ia berselingkuh dengan perempuan lain. Regig beralih bahwa hal itu semacam *refreshing* dan membantu perempuan itu mengurus anaknya. Meskipun Regig

berjanji pada Putri untuk memutuskan hubungan itu, Putri tetap mempunyai pandangan bahwa Regig telah melakukan kecurangan dalam rumah tangga. Kecurangan itu dilakukan Regig pada istrinya, Made Sunari.

Putri menafsirkan kondisi itu disebabkan karena masalah pendidikan (Made tidak tamat kuliah) sehingga Made tidak cukup sadar akan haknya. Sikap hidup Made yang terlalu menerima segala hal juga memberikan peluang bagi Regig untuk melakukan kekhilafan yang disengaja. Kondisi tersebut membuat Putri menafsirkan bahwa kebohongan sudah menjadi bagian dari budaya laki-laki.

.... Hanya saja ia kecewa. Kalau pria polos seperti Gusti Regig saja sudah bisa bersandiwara seperti itu, bagaimana dengan yang lain-lain? (*Putri I*, hlm. 401)

Dari pembahasan tersebut, tampak Made Sunari telah masuk pada kategori perempuan yang dimanfaatkan oleh suaminya tanpa disadari oleh dirinya. Terbukanya dialog antara Regig dan Sunari setelah kedatangan Putri hanyalah bersifat semu. Kebahagiaan sesaat yang diperlihatkan keduanya di hadapan Putri ternyata mengandung persoalan yang lebih besar dan tidak diketahui oleh Made Sunari. Ketergantungan ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah adalah faktor yang menyebabkan Made Sunari dimanfaatkan. Sebagai perempuan, Made Sunari cenderung menerima keadaan keluarga yang tampak stabil. Dalam persoalan tersebut, resistansi Putri berhasil dalam tataran internal membuka ruang dialog bagi Regig dan Made Sunari.

3.5.5.3 Kritik terhadap Poligami

Kritik Putri tentang kesetaraan relasi gender selanjutnya terlihat pada penolakan pernikahan poligami yang dilakukan Agung Aji (Ratu Puri Puncak Tabanan) dan poligami yang akan dilakukan Sin Hwa.

Penolakan Putri terhadap lamaran Agung Aji, secara tidak langsung juga menolak poligami yang dilakukan raja-raja di Bali. Seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, praktik poligami para raja dilakukan dengan ambisi seorang *expansionist*. Dalam praktik poligami tersebut, perempuan dikategorikan menjadi *padmi*, *penawing*, dan *selir* (Geertz, 1975:131).

Selain alasan pribadi, Putri juga mengemukakan fakta bahwa poligami cenderung merugikan pihak perempuan. Poligami yang dilakukan para raja

Universitas Indonesia

berakibat fatal bagi istri-istrinya. Adik Ibu Putri, Mekel Mirah, yang menjadi istri ketiga salah satu ratu di Puri Puncak menjadi gila ketika mengetahui suaminya menikah lagi.

”Bapa sampai hati menyerahkan saya untuk menjadi istri ketiga Ratu Aji, hanya demi pembangunan pura?”.

”Demi masa depanmu sendiri, Putri!

”Masa depan saya? Saya tidak mau gila seperti Mekel Mirah. Saya mau menjadi guru, seperti yang dicita-citakan Meme!” (*Putri 1*, hlm. 17—18)

Poligami yang dilakukan oleh Agung Aji juga berakibat adanya intrik-intrik di dalam puri. Hal itu terlihat pada kasus pengabenan Agung Aji. Wikan mengatakan bahwa salah satu istri Agung Aji yang merasa diperlakukan tidak adil membalas dendam dengan menunda-nunda pengabenan Agung Aji.

”Ini tidak hanya kebetulan terjadi, Putri. Ini semua disengaja. Ada rekayasa. Saya tahu siapa provokatornya.”

”Disengaja, Turah?”

”Ya. Salah seorang istri ayah yang merasa diperlakukan tidak adil dulu, sekarang menggunakan kesempatan ini untuk membalas dendam, karena dihasut-hasut yang lain-lain. Beliau merasa hidupnya sudah dihancurkan oleh ayah, sekarang beliau ingin semuanya hancur. Hidup di dalam puri memang penuh dengan intrik, Putri. (*Putri 2*, hlm. 326).

Dari kasus tersebut, terlihat bahwa penolakan Putri terhadap poligami yang akan dilakukan oleh Agung Aji juga merupakan resistansi terhadap poligami yang dilakukan para raja. Putri menunjukkan bahwa dampak poligami sedemikian luas.

Kritik Putri terhadap ketidaksetaraan relasi suami-istri juga terlihat pada poligami yang akan dilakukan Sin Hwa. Ketika Sin Hwa akan meminjam uang untuk menikah lagi, Putri tidak memberikan. Di lain hari istri Sin Hwa, atas suruhan suaminya kemudian datang untuk meminjam uang kembali kepada Putri. Istri Sin Hwa ternyata mengetahui bahwa suaminya akan menikah lagi dan ia menyetujuinya.

“Saya ini sudah tua sekarang, tidak bisa lagi meladeni Hwa, Putri. Jadi kasihan juga karena si Hwa masih mau. ... Anaknya baik kok. Kuat lagi. Saya ini kan kena rematik sekarang. Pekerjaan di rumah banyak. Kalau sudah kena air waktu mencuci, rematik saya kuat. Kalau nanti ada perempuan itu, rumah tangga bisa lebih teratur. Anak-anak juga perlu teman, kan susah sekarang cari orang untuk jadi pembantu?”

Putri menatap istri Sin Hwa, seperti melihat benda yang ajaib. Jadi, itu bukan perkawinan, melainkan perhitungan dagang. (*Putri 2*, hlm. 34)

“Mbok merasa tersinggung. Perempuan kok dikawin seenaknya. Masak anak itu dikawin hanya dijadikan pembantu. Masih lebih baik jadi pembantu. Sebagai pembantu dia masih akan dapat bayaran. Sebagai istri, dia akan disuruh bekerja menggantikan semua pekerjaan istri Pak Sin. Itu namanya bukan dagang lagi tapi sudah perbudakan! Mbok akan membela wanita itu, Ti! Kita harus memberi tahu dia, ini semuanya jebakan.” (*Putri 2*, hlm. 37)

Pemikiran Putri atas perkataan perempuan tersebut menyimpulkan bahwa Putri menolak pernikahan yang dilandasi oleh faktor materialistis (perhitungan dagang dan perbudakan).

Kritik Putri terhadap masalah poligami Sin Hwa diperlihatkan melalui pemikirannya tentang pernikahan ke dua Sin Hwa yang didasari pertimbangan ekonomis. Istri Sin Hwa sebagai istri pertama dengan mudah menyetujui karena dengan hadirnya istri muda Sin Hwa, semua pekerjaan rumah tangga dapat dialihkan padanya. Istri Sin Hwa dapat dikategorikan sebagai perempuan yang mendukung sistem patriarki. Pernikahan poligami tersebut merugikan pihak istri ke dua karena akan dimanfaatkan sebagai pembantu rumah tangga. Poligami telah dijadikan pihak suami dan istri pertama untuk merepresi istri ke dua secara fisik (tenaga). Dalam hal ini perempuan berada di pihak yang lemah karena hanya akan dipekerjakan dengan status istri oleh suami yang lebih mapan secara ekonomi. Resistansi yang dilakukan Putri berupa pemikiran dan sikap tidak meminjami Sin Hwa uang untuk biaya pernikahannya yang ke dua.

Dalam pemilihan kesetaraan relasi gender, Putri berusaha konsisten untuk menyadarkan pihak lain atas relasi yang tidak adil terutama dalam relasi suami-istri. Namun, konsep itu berbenturan dengan beberapa pihak dan belum dapat diselesaikan secara tuntas. Resistansi Putri lebih pada membuka dialog dengan pihak lain tentang ketidaksetaraan gender yang telah terjadi.

3.5.6 Pemilihan Penentuan Jodoh: Pernikahan *Nyeburin*

Pemilihan jodoh yang dilakukan Putri merupakan bentuk resistansi terhadap konstruksi patriarki. Konstruksi patriarki selalu mengaitkan perempuan dengan status pernikahan. Tokoh Abu (teman Wikan) mewakili pandangan tersebut.

“Maaf. Kenapa kamu keras sekali kepada dia? Dia kan bukan anak kecil lagi?”

“Pikiran saya betul-betul ruwet hari ini.”...

“Kenapa? Masak kamu tidak mau mengakui? Kamu harus cepat-cepat kawin. Itu tandanya lampu merah, Putri.”

Putri tertikam telak. Ia tak berdaya untuk membela diri ... Dulu lewat usia dua puluh tahun saja perempuan sudah dianggap perawan tua. Tapi sekarang mendekati usia empat puluh, banyak artis yang tetap tenang-tenang saja. Lagipula kenapa hidup sendiri mesti diresmikan sebagai pemicu ketegangan jiwa. Seakan-akan di balik kemarahan setiap wanita, selalu ada kekecewaan karena kurang kasih sayang pria. Itu tipikal cara berpikir laki-laki. (*Putri 2*, hlm. 219--220)

Dari kutipan tersebut, tampak penyebutan tentang perempuan selalu dikaitkan dengan status pernikahan. Masyarakat patriarkis mengasingkan perempuan yang belum menikah sebagai pihak yang patut dikasihani. Kesensitifan perempuan terhadap suatu hal dikaitkan pula dengan statusnya yang belum menikah.

Proses pemilihan jodoh Putri mengalami berbagai persoalan. Putri beberapa kali hendak dijadikan istri oleh beberapa laki-laki. Pertama kali ia hendak dijadikan istri oleh Ratu di Puri Puncak, Tabanan. Akan tetapi, Putri menolak karena masih ingin meneruskan cita-cita menjadi guru. Kepala sekolah yang menyukai Putri dan karena hal itu menerima Putri menjadi guru, juga ditolaknyanya. Putri memilih keluar menjadi guru setelah mengetahui alasan kepala sekolah tersebut. Ketika berada di Jepang, Putri sempat pula hendak dijadikan istri oleh Sato. Sato adalah pengusaha Jepang yang akhirnya menjadi penyandang dana Mahakarya. Sato bahkan bersedia menunggu Putri berpikir tentang tawarannya itu. Akan tetapi, Putri menolak tawaran tersebut karena tidak mencintai Sato.

Putri mengalami benturan dengan ketiga orang yang menyukainya tersebut. Sato bahkan terus memperebutkan Putri sampai akhir cerita melalui intrik bisnis. Ia juga mengalami benturan dengan ayahnya dalam masalah perjodohan dengan

Agung Aji. Komunikasi Putri dengan Wikan juga sempat memburuk ketika Wikan menyampaikan lamaran ayahnya.

Putri akhirnya konsisten memilih Wikan. Komitmen keduanya untuk menikah ditunjukkan di akhir cerita. Ketika keduanya berkomitmen, Ngurah Wikan telah menjadi bangsawan Puri Puncak yang memilih keluar dari puri dan menjadi orang biasa.

Analisis tersebut menunjukkan proses tokoh Putri dalam memilih jodoh mengalami banyak persoalan dengan pihak lain. Konstruksi patriarki yang selalu mengaitkan perempuan dengan status pernikahan ditolak Putri. Konstruksi patriarki yang mempermasalahkan kelajangan tidak membuatnya segera menerima lamaran beberapa laki-laki. Ia konsisten memilih Wikan. Putri digambarkan tidak memilih suami berdasarkan pertimbangan status sosial. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemilihannya terhadap Wikan yang telah keluar dari puri dan menjadi orang biasa. Pernikahan yang akan dilakukan Putri dengan Wikan adalah pernikahan *nyeburin*. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pernikahan *nyeburin* adalah seorang laki-laki menikah dengan anak perempuan (tunggal) dan tinggal di rumah si istri. Laki-laki tersebut melepaskan hubungan dengan keluarga asalnya (keluarga bapaknya). Ia tidak lagi memuliakan sanggah bapaknya melainkan harus memuliakan sanggah istrinya.⁴⁶

3.5.7 Pemilihan Reposisi Adat *Krama Banjar (Krama Desa)*

Hubungan tokoh Putri dengan *krama banjar (krama desa)* terlihat saat Mangku Puseh meninggal. *Krama desa* dan Putri berselisih mengenai cara pengabenan Mangku Puseh. Desa menginginkan supaya Mangku Puseh diabenkan dengan cara *utama* (yang paling tinggi). Namun, Putri mempunyai pemikiran lain. Ia menginginkan upacara ayahnya dilakukan dengan pengabenan yang paling sederhana, yaitu *nista*. Menurut Putri, sesederhana apapun upacara apabila mempunyai niat yang jujur tetap mempunyai nilai yang tinggi. Putri menganggap pelaksanaan upacara tetap harus memikirkan keperluan manusia yang masih hidup.

⁴⁶ Lihat Panetje, *op.cit.*, hlm. 40—41

”Saya bukan tidak punya uang. Saya bisa pinjam uang sekarang. Tapi apa hidup ini kita habiskan hanya untuk upacara? Kita sudah bunuh diri dengan mensakral-sakralkan upacara yang sebenarnya hanya buatan manusia ini. Isi doa dan makna upacara itu jauh lebih penting daripada tetek bengek *banten-banten*⁴⁷ yang bikin pusing dan sudah membuat kita bangkrut!” (*Putri 2*, hlm. 56)

Dalam kasus itu Putri mereposisi tradisi yang telah disepakati bersama. Karena sebagian besar *krama banjar* terdiri atas laki-laki dewasa, maka Putri juga meresistensi peran perempuan yang tidak diperhitungkan dalam *krama banjar*. Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya, peran perempuan Bali jarang terdengar di ruang publik seperti organisasi lokal *banjar*, diskusi-diskusi tentang keagamaan, dan pemerintahan.⁴⁸

Penolakan peraturan adat yang dilakukan Putri tidak mudah dicari solusinya. Kepala adat desa turun tangan untuk bermusyawarah dengan Putri.

”Saya minta supaya Luh menghormati adat,” kata lelaki itu.

”Saya sangat menghormati adat, Bapa. Tapi saya tidak bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan saya.” (*Putri 2*, hlm. 56)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri sebenarnya tidak membenci adat tetapi mengajukan suatu reposisi terhadap hal yang sudah biasa dilakukan.

Pemikiran Putri akhirnya berbenturan dengan kepala adat. Menurut kepala adat, Mangku Puseh adalah milik warga desa sehingga ketika meninggal harus dihormati melalui pengabenan utama. Meskipun akhirnya kepala adat menyetujui keputusan Putri, Putri harus menerima konsekuensi dari keputusannya itu. Konsekuensi tersebut adalah desa tidak ikut menyelenggarakan upacara pengabenan.

”Kalau memang sudah begitu keputusan Luh, ya silakan laksanakan sendiri. Kami tidak akan ikut campur. Kami tidak akan ikut menyelenggarakan.”

Putri tak bisa ngomong lagi. Ia terskak mati (*Putri 2*, hlm. 58)

⁴⁷ bahasa Bali berarti persembahan di dalam upacara

⁴⁸ Lihat dalam Arlette Ottino dan Lyn Parker, “Toward a Multicultural Bali? New Identities in Bali: A Foreword” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia Indonesia*, No.70, Edisi Januari—Maret 2003, hlm. v.

”Kalau memang desa rela tidak ikut mengulurkan tangan membantu upacara,” kata Putri kemudian kepada Kepala Adat,”ya tidak apa-apa, silakan saja, Pak. Itu kan hak mereka semuanya. Tetapi jangan salahkan nanti kalau saya mendatangkan 100 orang dari desa lain untuk membantu kami. Jangan nanti kami disalahkan, sebab saya hanya seorang perempuan, saya tidak bisa membawa *bade* itu sendirian ke *setra*.” (Putri 2, hlm. 65)

Kutipan itu menunjukkan Putri berani menerima konsekuensi ketika desa tidak membantu upacara pengabenan ayahnya. Ia menempuh alternatif menyewa orang untuk memikul *bade* (tempat jenazah).

Resistensi Putri tersebut merupakan reposisi terhadap adat yang biasanya dituruti tanpa pertanyaan dan penolakan. Dalam persoalan ini, Putri juga meresistensi kebiasaan dalam *krama banjar* yang tidak memperhitungkan suara perempuan. Putu Wijaya menggambarkan proses Putri sebagai perempuan Bali yang berani mereposisi adat meskipun konsekuensinya berat.

3.5.8 Pemilihan Peran Gender: Pemimpin Perusahaan Kaos Sukseme

Pemilihan peran tokoh Putri di masyarakat berlangsung tidak mudah. Hal itu pertama kali terlihat melalui benturan pemikiran Putri dengan masyarakat desa Meiling. Kritik-kritik Putri tentang tradisi bertani dan upacara yang tanpa henti ditanggapi secara negatif oleh masyarakat. Sistem patrilineal yang kuat membuat masyarakat Meiling mengesampingkan kritik Putri yang seorang perempuan.

“Ah, mahasiswa selalu gede omongnya!” jawab mereka yang kontra terhadap Putri. “Belum lulus sudah mau jual desa. Nanti kalau sudah pakai gelar tak akan segan-segan dia ngencingin kita,” kata beberapa keluarga dekat, pada awal keberangkatan Putri ke Denpasar sebagai mahasiswi. (Putri 1, hlm. 1—2)

Penduduk Meiling, yang rata-rata petani, seakan tak setuju kalau desa mereka digurui oleh seorang perempuan. (Putri 1, hlm. 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Meiling belum siap dikritik oleh Putri yang notabene merupakan mahasiswa perempuan. Desa Meiling digambarkan sebagai pembawa sistem patrilineal Bali yang kuat sehingga memunculkan patriarki melalui peminggiran suara perempuan.

Putri menjawab kebencian masyarakat itu dengan mendirikan sebuah perusahaan kaos yang bernama Sukseme⁴⁹ di desanya. Darma Putri bagi desanya diwujudkan bukan dengan menjadi istri ratu tetapi dengan membuka usaha pembuatan kaos tersebut. Peranan Putri di tengah masyarakat tampak ketika ia merekrut warga desa Meiling untuk menjadi karyawan di perusahaannya itu.

Sueti yang mendukung Putri menjalankan usaha juga merupakan bentuk resistansi terhadap patriarki. Sueti yang lemah secara status sosial-ekonomi (yatim piatu, miskin, dan bekas pembantu puri) kemudian menjadi mitra kuat bagi Putri di perusahaan kaos Sukseme. Kesempatan yang diberikan Putri kepada Sueti adalah bentuk resistansi terhadap konstruksi patriarki yang menempatkan perempuan yang tidak mempunyai peran karena status sosial-ekonomi yang rendah.

Peran gender yang dipilih Putri tersebut tidak lepas dari benturan. Palakarma mencoba menghancurkan perusahaan kaos Sukseme dan menaklukkan Putri. Ia tersinggung karena semboyan yang ada di kaos itu menyerang hal yang dikerjakannya. Rencana penghancuran tersebut dilanjutkan Nelly setelah Palakarma meninggal. Akan tetapi, Putri konsisten mempertahankan perusahaan tersebut. Ia tidak ingin peran di ruang publik yang telah dipilihnya dihancurkan pihak lain.

”Bukan emosi yang diperlukan untuk saat-saat seperti ini, tapi pikiran. Dan saya memilih Sukseme.”....

”Sukseme buat saya adalah sebuah karya, sebagaimana juga Mahakarya buat Nelly. Mahakarya ini mau menelan karya-karya kecil seperti Sukseme. Kita tidak boleh membiarkan.” (*Putri 2*, hlm. 569)

Di dalam kepala Putri mulai ada keputusan. Tanpa embel-embel, hidup menjadi kaya dan bebas. Terlalu mahal kalau ia harus melepaskan semua itu, hanya untuk menjadi abdi dalem sebuah titik. (*Putri 2*, hlm. 583)

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pemilihan peran gender Putri menghadapi banyak persoalan. Benturan terjadi ketika konstruksi masyarakat desa Meiling menempatkan Putri sebagai perempuan yang tidak layak mempunyai peranan. Kompetensi perempuan yang pada awalnya tidak diakui oleh masyarakat

⁴⁹ *Sukseme* berasal dari Bahasa Bali berarti terima kasih.

tersebut diresistansi dengan memilih peran di ruang publik secara konkrit. Menjadi pemimpin perusahaan kaos Sukseme merupakan pilihan Putri untuk berperan dalam masyarakat. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa Putri tidak memanfaatkan kecantikan untuk meraih sebuah peran di ruang publik. Namun, pemilihan peran itu menghadapi benturan dari Palakarma dan Nelly (Mahakarya). Mereka ingin menghancurkan Sukseme melalui intrik bisnis-politis. Putri berusaha konsisten terhadap pilihan peran di ruang publik dengan mempertahankan Sukseme.

Pemilihan peran di ruang publik dengan mendirikan perusahaan kaos Sukseme tersebut merupakan usaha maksimal yang dicapai tokoh Putri untuk meresistansi dominasi patriarki. Upaya mempertahankan Sukseme juga merupakan puncak resistansi Putri dalam menghadapi dominasi patriarki. Putu Wijaya menggambarkan proses tokoh Putri sebagai perempuan Bali untuk memilih dan mempertahankan peran dalam ruang publik.

3.6 Identitas Perempuan di antara Perebutan Konstruksi Tradisi dan Modernitas

Identitas perempuan dalam novel *Putri* menjadi ajang perebutan di antara berbagai konstruksi sosial patriarki. Pemilihan identitas adalah upaya untuk meresistansi sistem patriarki yang terpola dalam ruang tradisi dan modernitas.

Sisi patriarki terdapat dalam konstruksi tradisi dan modernitas yang memetakan perempuan menjadi diharuskan mengikuti konstruksi yang sudah mapan dan diikuti oleh mayoritas. Hal tersebut menyebabkan perempuan tidak mempunyai pilihan dalam memilih identitas subjektifnya lepas dari identitas sosial yang dianggap lazim.

Sebagai tokoh perempuan yang menjadi fokus, Ni Luh Putu Putri (Putri), menolak tradisi yang mengharuskannya menjadi seseorang sesuai dengan pola lama yang harus mengikuti aturan main yang ditentukan. Dalam *Putri*, nilai-nilai patriarki yang terdapat di ruang tradisi terlihat melalui konstruksi patriarki tradisional. Hal ini ditunjukkan melalui sikap masyarakat desa Meiling yang tidak memperhitungkan kompetensi perempuan, pernikahan dengan bangsawan, penerusan kepemimpinan menjadi mangku puseh, dan suara perempuan yang

tidak diperhitungkan dalam *krama banjar*. Dalam masalah ini, tradisi menempatkan perempuan menjadi individu yang dipasifkan dan perempuan harus mengikuti pola yang telah dilakukan secara turun temurun.

Sistem patrilineal masyarakat Bali yang memunculkan patriarki tampak dalam masyarakat desa Meiling. Masyarakat Meiling berpendapat bahwa Putri sebagai perempuan tidak layak untuk mengkritik kebiasaan pekerjaan bertani yang telah dilakukan secara turun temurun.

“Kita ini petani, semua kita harus mahir bertani, masak kita dilarang bertani,” kata mereka. Penduduk Meiling yang rata-rata petani, seakan tak setuju kalau desa mereka digurui oleh seorang perempuan. (*Putri 1*, hlm.1--2)

Kutipan tersebut menunjukkan masyarakat Meiling mengkonstruksi Putri menjadi perempuan yang harus begitu saja menerima apa pun yang telah dilakukan dan tidak berhak mengkritik. Kritikan Putri merupakan bentuk resistansi terhadap posisi perempuan yang dipasifkan oleh sistem patrilineal yang memunculkan patriarki.

Pola patriarki dalam lingkup tradisi juga terlihat dalam permasalahan antara Putri dengan Ratu Puri Puncak, Agung Aji. Agung Aji sebagai pembawa konstruksi patriarki dari kelas bangsawan. Ia mengkonstruksi Putri bahwa Putri sudah sepantasnya menerima lamarannya.

“Nanti kalau sudah pakai motor, biasakan pulang kerja singgah dulu kemari. Supaya mulai terbiasa di sini,” kata Agung Aji. “Itu yang pakai gorden biru itu, kamar kamu. Kalau mau lihat-lihat sekarang juga boleh.” (*Putri 1*, hlm. 12)

Kutipan tersebut menunjukkan otoritas Agung Aji sebagai bangsawan yang sedang memperebutkan identitas Putri. Ia mengkonstruksi Putri agar menerima status menjadi istri ratu.

Pembawa patriarki tradisi yang lain yaitu ayah, juga ingin meyakinkan Putri bahwa pernikahan dengan bangsawan akan menaikkan status sosial perempuan dan berbagai macam keuntungan. Hal ini seperti yang lazim dilakukan oleh perempuan di desa Meiling.

Bagi kebanyakan warga Meiling, itu merupakan kehormatan dan kebanggaan, karena berarti strata sosial naik. (*Putri 1*, hlm. 11)

“Kalau kamu sudah di puri, Ratu Agung Aji tidak akan membiarkan sekolah adik-adikmu yang putus gara-gara biaya.”

Universitas Indonesia

”Bukan saja buat kita, buat pura desa dan buat semua penduduk di sini juga akan baik, makin cepat kamu ke Puri akan makin baik.

”Siapa yang tidak ingin tinggal di puri, Luh.” (*Putri 1*, hlm. 16—19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh ayah sebagai pembawa tradisi, juga memperebutkan identitas Putri. Penolakan Putri terhadap pernikahan itu adalah bentuk resistansi terhadap nilai patriarki yang dibawa tradisi. Nilai tersebut mengharuskan perempuan menjadi sama dengan stereotip perempuan di sekitarnya.

Persoalan tawaran menjadi mangku merupakan permasalahan tokoh Putri dengan tradisi pula. Ayahnya sebenarnya menerapkan alternatif yang berbeda dengan tradisi Bali. Dalam tradisi Bali, kepemimpinan diserahkan pada anak laki-laki sementara Mangku Puseh memberi kesempatan pada Putri setelah anak laki-lakinya meninggal. Namun, hal tersebut tidak disetujui Putri. Putri menafsirkan bahwa tradisi seharusnya tidak membelenggu individu untuk mengembangkan kompetensi. Penerapan pola patriarki terlihat ketika Mangku Puseh meyakinkan pada Putri bahwa tradisi tersebut adalah hal terbaik.

”Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Made punya kewajiban secara tradisional untuk melanjutkan fungsi Bapa sebagai Mangku Puseh. Tidak bisa didiskusikan, sudah menjadi nasib Made, sebagai anak laki-laki Mangku Puseh.

”Tetapi Made pasti akan menolak, karena dia ingin mengubah nasibnya itu. Ia ingin menjadi orang lain. Bukan seperti yang Bapa rumuskan. Dan celakanya, saya yang mendorongnya, mendukungnya bahkan juga menganjurkannya. Seperti yang saya baca di buku-buku, kita mesti berani untuk bukan menentang, tetapi menafsirkan tradisi. Siapa tahu, yang kita warisi itu bukan esensi dari tradisi yang sebenarnya, melainkan hanya sebuah penafsiran juga. Penafsiran kadaluwarsa yang sekarang harus ditafsirkan lagi.” (*Putri 1*, hlm. 39)

”Luh tidak bisa tidak ingin, Luh harus. ... Dulu mestinya Made yang akan mengganti Bapa, tapi karena Made tak mungkin lagi, siapa lagi kalau bukan Luh?

”Tidak.... Saya ingin jadi orang biasa saja.” (*Putri 1*, hlm. 43)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mangku Puseh memandang tradisi berupa penerusan menjadi mangku adalah hal terbaik dan tidak boleh dikritik. Putri dikonstruksikan sebagai pihak yang tidak boleh menolak hal yang sudah

digariskan tradisi. Penolakan Putri merupakan kritik terhadap tradisi yang seharusnya tidak membelenggu kompetensi setiap individu.

Sementara itu, persoalan Putri dengan *krama banjar* tampak ketika terjadi perbenturan antara pemikiran Putri dengan *krama banjar* soal cara pengabenan ayah Putri. *Krama banjar* menginginkan pengabenan Mangku Puseh dengan cara tertinggi. Sementara itu, Putri menginginkan pengabenan ayahnya dengan cara yang sederhana. Dalam adat Bali, seperti telah dibahas dalam bab dua, suara perempuan dalam *krama banjar* tidak diperhitungkan. Keberanian Putri untuk mengkritik adat merupakan resistansi terhadap nilai patriarki dalam *krama banjar* yang tidak memperhitungkan suara perempuan. Kepala adat meyakinkan Putri untuk melakukan pengabenan sesuai dengan persetujuan desa. Putri akan menerima konsekuensi yang berat apabila tidak menurutinya.

”Saya minta supaya Luh menghormati adat,” kata lelaki itu.

”Saya sangat menghormati adat, Papa. Tapi saya tidak bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan saya.

”Kalau memang sudah begitu keputusan Luh, ya silakan laksanakan sendiri. Kami tidak akan ikut campur. Kami tidak akan menyelenggarakan.” (*Putri 2*, hlm. 58)

”Kalau memang desa rela tidak ikut mengulurkan tangan membantu upacara,” kata Putri kemudian kepada Kepala Adat, ”ya tidak apa-apa, silakan saja, Pak. Itu kan hak mereka semuanya. Tetapi jangan salahkan nanti kalau saya mendatangkan 100 orang dari desa lain untuk membantu kami. Jangan nanti kami disalahkan, sebab saya hanya seorang perempuan, saya tidak bisa membawa *bade* sendirian ke *setra*.” (*Putri 2*, hlm. 65)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri berada dalam perebutan nilai patriarki. *Krama banjar* biasanya tidak memperhitungkan suara perempuan sehingga perempuan tidak berhak mereposisi adat. Resistansi Putri dilakukan melalui keberaniannya menyuarakan pendapat dengan mereposisi tradisi *ngaben* meskipun konsekuensinya berat.

Sementara itu keinginan untuk hidup mandiri di lingkup modern, juga tidak lepas dari pola patriarki. Dalam konstruksi patriarki modernitas, perempuan hanya dinilai secara fisik. Dalam novel *Putri*, tokoh Putri berada dalam lingkup ini ketika berhadapan dengan Nelly, Palakarma, dan Sato.

Nelly, sebagai anak Palakarma, memengaruhi Putri tentang cara pandang yang menganggap tubuh perempuan sebagai komoditi. Ia menganggap fisik perempuan adalah hal pokok untuk menembus sumber uang.

”Bukan hanya rambut yang kamu potong, segala kebiasaanmu yang tidak perlu juga harus dibuang,” kata Nelly. ”Kebiasaan memakai pakaian terlalu sederhana juga harus ditinggalkan. Kamu memiliki mata, hidung, bibir, buah dada yang bagus. Pinggul kamu merangsang sekali. Kamu harus mereposisi dan mereformasi diri, karena sekarang kamu tidak mengejar ijazah lagi. Kamu cari duit.... Cari duit saja. Terima itu dan kamu akan sukses, percaya aku!” (*Putri 2*, hlm. 65--66)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas Putri sebagai perempuan sedang diperebutkan oleh konstruksi patriarki. Cara pandang mengenai konsep tubuh perempuan yang dianggap sebagai komoditi berusaha dimasukkan Nelly ke dalam pemikiran Putri. Tubuh bagi Nelly adalah ukuran perempuan untuk mempunyai peran dalam ruang publik. Nelly mewakili perempuan yang membawa konstruksi patriarki.

Sementara itu, Palakarma memperebutkan Putri untuk menghambanya. Ia menawari Putri menjadi kepala proyek di Mahakarya dengan tujuan untuk dikendalikan dan menghancurkan perusahaan kaos Putri yang bernama Sukseme. Palakarma tersinggung karena semboyan yang ada di kaos itu menyerang hal yang dikerjakannya. Ia berusaha menaklukkan Putri.

”Aku bukan saja tersinggung, tetapi aku marah sekali melihat kaos-kaos yang dibikinya itu menyebar semboyan-semboyan yang langsung menyerang apa yang sedang aku kerjakan ini. Kita harus hancurkan Sukseme.” Tanpa ragu-ragu, ia meminta Abu menjinakkan Putri. (*Putri 2*, hlm. 98--99)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai patriarki yang menganggap perempuan sebagai komoditi terlihat. Kata 'menjinakkan' memperjelas Palakarma yang ingin menaklukkan Putri. Hal itu juga diperlihatkan melalui kebencian Palakarma setelah Putri menolak menjadi kepala proyek.

”Teman kamu si Putri itu sudah kena pelet oleh kata rakyat! ... Desa mengira dia bisa diharapkan untuk mengangkat ekonomi daerah, karena itu sangat penting pada masa otonomi daerah ini. Tapi dengan cara Putri yang selalu berpikiran sempit, desa akan segera tahu, mereka sedang diseret ke dalam kemiskinan oleh seorang

wanita radikal. Cepat atau lambat desa akan menggilas perempuan kekiri-kirian itu!” (*Putri 2*, hlm. 116)

Palakarma memosisikan Putri sebagai perempuan yang sangat buruk setelah Putri menolak menjadi kepala proyek Mahakarya. Palakarma menilai Putri sebagai sebuah komoditi yang berhak didapatkan. Ketika Putri menolak maka Palakarma memosisikan Putri sebagai perempuan yang perilakunya sangat negatif.

Perebutan identitas perempuan oleh nilai patriarki tersebut berlangsung sampai akhir cerita. Nelly, sebagai penerus Palakarma menjebak Putri supaya Putri mau bergabung dengan Mahakarya. Ia menjebak Putri dengan memesan kaos Bali Merdeka dengan label Sukseme sehingga perusahaan Putri terlibat dalam intrik politik.

Putri meletakkan tabungan itu di depan Nelly.

”Dengan satu syarat.”

”Syarat?”

”Uang ini saya kembalikan. Tapi kaos itu juga harus dikembalikan kepada kami.”...

”Tapi kamu bersedia menerima tawaranku, memimpin proyek?”
(*Putri 2*, hlm. 570)

Dialog antara Putri dan Nelly tersebut menunjukkan bahwa Nelly memasang target untuk menghancurkan Sukseme, seperti yang direncanakan Palakarma. Hal itu dilakukan dengan menjebak Putri melalui intrik bisnis-politis.

Adapun tokoh Sato yang muncul di akhir cerita juga memanfaatkan Putri dengan tujuan pribadi melalui tangan Mahakarya. Sato pernah meminta Putri untuk menjadi istrinya tetapi Putri menolak. Pengusaha Jepang itu menjadi penyandang dana baru bagi proyek Mahakarya dan ia lah yang menginginkan Putri menjadi pemimpin Mahakarya.

”Sekarang aku kenalkan kalian dengan penyandang dana kita.
Sir, please, this our new leader!”

Seorang lelaki yang sejak tadi duduk membelakangi berdiri dan menoleh, lalu membungkuk hormat. Putri terpesona.

“Sato-san?”....

Sato-san bagaikan sambaran geledek dari langit yang tak terduga, membuat Putri *termehek-mehek*. (*Putri 2*, hlm. 571)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Sato memanfaatkan perempuan untuk dapat dikendalikan. Perempuan yang pada awalnya menolak menjadi istri hendak diperebutkan kembali melalui strategi bisnis.

Pembahasan mengenai konstruksi patriarki modern tersebut menunjukkan bahwa perempuan dipolitisasi secara fisik dan perasaan dengan tujuan dapat dikendalikan.

Analisis mengenai resistansi Putri di tengah konstruksi patriarki menunjukkan bahwa novel *Putri* menggambarkan posisi perempuan yang terkonstruksi dalam pertemuan nilai-nilai patriarki tradisi dan modernitas. Identitas perempuan selalu menjadi perebutan berbagai konstruksi sosial tersebut. Proses pemilihan identitas perempuan melalui resistansi terhadap patriarki berlangsung sulit karena menghadapi konflik dan benturan dengan berbagai pihak. Sistem patriarki yang diresistansi Putri tersebut bukan merupakan persoalan laki-laki versus perempuan. Hal itu karena laki-laki dan perempuan sama-sama dapat menjadi pihak yang membawa atau menolak konstruksi patriarki (terlihat melalui tokoh Mangku Puseh, Wikan, dan Nelly).

Dalam novel *Putri*, pola-pola patriarki yang diresistansi terdapat dalam berbagai ruang. Dalam ruang tradisi, perempuan dianggap harus mendarmabaktikan hidupnya dengan bersikap pasif dan menerima tradisi yang lazim dilakukan. Hal ini juga berkaitan pula dengan strata sosial (kasta). Dalam pola patriarki modernitas, perempuan berhadapan dengan upaya pemanfaatan posisi perempuan yang lemah secara ekonomi. Hal ini membuat perempuan tidak mempunyai nilai tawar.

Dengan perbedaan pemosisian perempuan tersebut, tampak bahwa pemosisian perempuan dalam ras, etnik, kebudayaan, dan negara, bukanlah sebuah entitas yang homogen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakadilan yang dialami perempuan berbeda-beda pula. Dalam novel *Putri*, posisi perempuan terdapat dalam sebuah relasi gender dalam kebudayaan yang spesifik. Perempuan berada pada relasi gender kebudayaan masyarakat Bali. Dalam relasi gender tersebut, faktor budaya Bali yang memunculkan patriarki yaitu sistem kekerabatan patrilineal yang kuat melalui

konsep *purusa* (termasuk faktor kasta) yang tampak dalam masyarakat desa Meiling menyebabkan perempuan mengalami kemarginalan. Sementara itu, pemosisian perempuan di ruang modernitas dipengaruhi oleh konstruksi patriarki yang menilai perempuan bukan sebagai individu yang utuh (hanya secara fisik). Ketidakadilan yang dialami perempuan di ruang ini cenderung dilatarbelakangi oleh status ekonomi yang rendah.

Dalam novel *Putri*, banyak faktor yang memengaruhi tokoh Putri untuk melakukan resistansi. Kesadaran eksistensial tokoh Putri dipengaruhi pula oleh berbagai faktor tersebut. Faktor ibu menjadi faktor dominan positif bagi Putri untuk melakukan resistansi.

Novel *Putri* tidak menyajikan keberhasilan secara tuntas yang didapat atas resistansi yang dilakukan. Akan tetapi, setelah berproses kadang-kadang resistansi tersebut harus berhenti dalam satu titik. Langkah mundur yang dilakukan tidak menunjukkan kekalahan Putri atas dominasi patriarki. Langkah itu dilakukan karena tokoh Putri dihadapkan pada situasi yang sulit. Hal seperti itu tampak ketika Putri memasuki ruang publik untuk mendapatkan pekerjaan. Ia belum dapat secara total menolak konstruksi yang mengharuskannya mengubah penampilan dan dilecehkan secara seksual karena lemah secara ekonomi. Langkah mundur juga dilakukan Putri pada kasus Nyoman. Ia memilih mundur ketika Nyoman berbeda pemikiran dengannya mengenai konsep kebahagiaan relasi suami-istri.

Usaha maksimal yang dapat dilakukan tokoh Putri untuk meresistansi dominasi patriarki adalah memilih peran di ruang publik yaitu mendirikan perusahaan kaos Sukseme. Untuk mempertahankan peran di ruang publik tersebut, tokoh Putri harus berhadapan dengan intrik bisnis-politis yang dilakukan Mahakarya. Resistansi berlangsung sampai akhir cerita ketika Putri dan Wikan bersiap menghadapi Mahakarya untuk mempertahankan Sukseme. Hal penting yang dapat dilihat dalam kasus tersebut adalah usaha tokoh Putri untuk konsisten atas peran yang telah dipilihnya di ruang publik. Hal itu terlihat melalui upaya mempertahankannya ketika terjadi penghancuran Sukseme oleh Mahakarya.

Dalam novel *Putri*, Putu Wijaya menggambarkan seorang perempuan Bali yang berkasta non bangsawan dengan status ekonomi rendah berproses dalam ruang tradisi dan modernitas. Perempuan mencoba merekonstruksi nilai patriarki

tradisi yang tertanam kuat di lingkungan desanya. Di tengah usaha mereposisi tradisi tersebut, ia mencoba masuk ke dalam ruang modernitas. Usaha perempuan dalam ruang ini juga berisi proses rekonstruksi nilai modernitas yang cenderung menilai perempuan bukan sebagai individu yang utuh (hanya secara fisik). Proses itu berlangsung tidak mudah karena mengalami banyak benturan dengan pihak lain.

